C a r i y a

Diterjemahkan dari Bahasa Pāḷi

Oleh

I.B. Horner

London, Juli 1973

Pendahuluan

Sebuah terjemahan *Cariyāpiṭaka* (Cp) bahasa Inggris oleh Dr. B. C. Law (BCL) diterbitkan dalam SBB, Vol. 9, tahun 1938, dengan judul *The Collection of the Ways of Conduct* berikut dengan terjemahan *Buddhavaṃsa* (Bv) oleh beliau. Saya tidak mengetahui adanya terjemahan bahasa Inggris lainnya. Alasan untuk penerjemahan-ulang Cp sama dengan alasan untuk menerjemahkan ulang Bv.[1] Saya telah menerjemahkan karya yang sepenuhnya berbentuk puisi ini menjadi bentuk prosa, sama seperti pada Bv.

Terjemahan ini didasarkan pada (1) naskah yang telah dilatinkan yang disunting oleh Richard Morris, yang diterbitkan berikut dengan naskah Bv beliau oleh PTS pada tahun 1882, yang seterusnya akan dirujuk di bawah sebagai Ee[2], (2) Edisi Somon Hewavitarne Bequest, Colombo, 1950 (Ce), (3) Edisi *Chaṭṭasaṅgāyana*, Rangoon, 1961 (Be), yang berkaitan erat dengan (4), Edisi D.L. Barua yang telah dilatinkan mengenai Kitab Komentarnya: *Cariyāpiṭakaṭṭhakathā* (CpA), yang diterbitkan oleh PTS pada tahun 1939. Diharapkan sebuah terjemahan bahasa Inggris dari Kitab Komentar ini dapat diterbitkan oleh PTS dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan. Cp, yang secara tradisional dipercaya telah diucapkan oleh Buddha Gotama kepada Sāriputta[3], seperti juga Bv, biasanya
dianggap sebagai kitab ke-15 dan yang terakhir dalam *Khuddakanikāya*. Akan tetapi, para *Dīgha-bhāṇaka* (perapal Dīgha) tidak memasukkannya ke dalam *Sutta-piṭaka* meski mengakui bahwa kaum *Majjhima-bhāṇaka* menerimanya bersama-sama dengan Bv dan Ap[4], sebagai yang disebut B.M. Barua: "tiga kisah legendaris"[5].

Judul "*Basket of Conduct*", yang terpilih untuk terjemahan kali ini, tampaknya merupakan pengistilahan yang cukup harfiah dari kata Cariyā-*piṭaka*, dan merupakan sebuah deskripsi yang disukai oleh Dr. E.J. Thomas[6] dan Profesor Lamotte[7]. Kata ini mempertahankan pemaknaan biasa "keranjang" untuk *piṭaka*, seperti dalam *ti-piṭaka*--- tiga keranjang yang memuat Kanon Pāḷi; dan "perilaku" untuk kata *cariya* memperkuat poin yang menjadi satu-satunya penekanan yang dihadirkan dalam karya ini, atau menggabungkan kedua kata ini bersama-sama dalam sebuah keranjang, sebuah episode-episode terpilih dari perilaku dan pencapaian Bodhisatta yang tak tertandingi dalam kelahirankelahiran sebelumnya. Saat Bodhisatta sedang berupaya mengembangkan sepuluh hal yang membuat terlahirnya Buddha atau Kesempurnaan-kesempurnaan hingga ke titik puncaknya. Semuanya berada dalam persiapan bakal-peraihan Pencerahan Sempurna-Nya. Bahkan Dhammapāla, sang komentator, menjelaskan[8] bahwa kata *piṭaka* digunakan di sini baik untuk pengajaran tradisional atau *pariyatti*, mengenai guru sehubungan dengan kekuatan perilaku (benar) atau *cariyā* Beliau, dalam kehidupan-kehidupan lampau-Nya, atau sebuah himpunan naskah untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan perilaku-Nya dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya.

---

[1] Lihat Pendahuluan pada CB, hal. x

[2] Edisi *devanāgari* BCL mengenai Cp, Bhandarkar Oriental Series No.7, Poona1949, menunjukkan sedikit perbedaan dari Ee.

[3] CpA. 8f.

[4] DA. 15; bandingkan dengan DAT. 29. Diterima juga dalam VA. 18.

[5] *Ceylon Lectures,* Calcutta, 1945., hal. 72.

[6] *Hist. Bud. Thought,* London 1933, hal. 273.

[7] *Hist. du Boud. Indien,* Louvain 1958, p. 172.

[8] Cp.A. 2.

Cp adalah satu-satunya naskah kanonikal Pāḷi yang memiliki kata *piṭaka* sebagai judulnya[9]. Memperhatikan hal ini, Dr. Lily de Silva mengatakan[10] bahwa tampaknya terdapat banyak karyakarya *Mahāyana* yang memiliki penamaan seperti ini. Beliau menyebutkan contoh seperti *Aṅgulimāla-piṭaka*, *Vaitulyap-*, *Varṇap-*, dan *Vedalla-piṭaka*, selain dua karya lainnya: *Saṅkhārapiṭaka* yang mungkin atau bukan berasal dari *Mahāyana*, dan *Saṅkhyā-piṭaka*, yang mungkin merupakan "sebuah karya kompilasi dari periode sangat lanjut yang dibuat di Burma atau Thailand"[11] yang tampaknya merupakan naskah *Theravāda*. Winternitz tetarik pada sebuah *Bodhisattva-piṭaka* yang disebut dalam sebuah naskah berbahasa Cina yang diterjemahkan oleh Hsuan-Tsang: "mengandung sebuah daftar panjang berisi naskah-naskah *Mahāyana*"[12], dan pada "sebuah *Boddhisattvapiṭaka*", yang tampaknya merupakan kitab yang mengandung 49 *sūtra* yang berada dalam kelompok *Ratnakūṭa*.[13] Ia juga merujuk pada[14] *Siksa-samuccaya*[15] di mana, pada hal. 190, jenis pembelajaran yang dijabarkan dalam *Bodhisattvavinaya* juga meliputi pembelajaran mengenai *Bodhisattvapiṭaka*, dan di mana, pada hal. 311, terdapat dua kutipan dari "*Bodhisatvapiṭaka* yang suci". Warder, dalam mengungkapkan pendapatnya menyatakan bahwa Cp merupakan "sebuah koleksi kecil kisah-kisah *Jātaka* tanpa naskah paralel yang diketahui, kecuali jika Cp adalah, dengan membandingkan gagasan-gagasan, *Bodhisattva-pītaka* yang dikarang oleh salah satu dari dua sekolah *Mahāsaṃgha*"[16]. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa karya ini terdiri dari dua belas bab yang semuanya membahas doktrin dasar mengenai 6 Kesempurnaan[17] seperti yang dikenal dalam *Mahāyana* ketimbang 10 Kesempurnaan versi *Theravāda*[18]. Rujukan-rujukan singkat pada hasil kompilasi *Mahāyana* yang memiliki kata *piṭaka* sebagai judul tidak memiliki dasar dalam spekulasi mereka bahwa Cp meskipun merupakan naskah periode lanjut, adalah sebuah naskah *Mahāyana.* Cp nyata-nyata adalah naskah *Theravāda.*

D.L. Barua menganggap aneh bahwa naskah ini sampai bias disebut *Cariyāpiṭaka*[19], karena sudah ada di bawahnya sebuah judul alternatif yang mungkin dimaksudkan untuk diketahui secara luas, yaitu: *Buddhāpadāniyaṃ*, seperti yang disebutkan dalam kalimat kesimpulan dari Cp sendiri, dan dua kali dalam CpA.[20] Judul ini tampaknya berarti pencapaian-pencapaian yang berhubungan dengan Buddha, yang mana kata Bodhisatta akan terasa lebih tepat digunakan karena tentu saja tidak mungkin ada Kebuddhaan jika Bodhisatta tidak sudah melakukan perilakuperilaku heroik yang akan membawa kematangan penuh dari Kesempurnaan-kesempurnaan.

---

[9] Dan lihat Jkm. 100 *niruttipiṭakaṁ* keranjang dari penjelasan-penjelasan atauetimologis-etimologis yang merujuk ke naskah komentar Pāḷi, EC. 143, n.2.
[10] DAT., Intr. P. lxiii.
[11] Idem, p. lxiv. Tiga karya yang pertama ini disebutkan dalam *Nikāyasaṅgrahava*, sebuah karya abad ke-15 dalam bahasa Srilanka.
[12] M. Winternitz, *Hist. of Indian Lit.,* terjemahan bahasa Inggris, Vol II, 294.
[13] Idem, 328.
[14] Idem, hal 294, n.4
[15] Terjemahan oleh Bendall dan Rouse, Indian Text Series, 1922.
[16] A.K. Warder, *Indian Buddhism*, Delhi. 1970, hal. 298.
[17] Idem, hal. 357
[18] Lihat Bv. I. 76
[19] CpA., Pendahuluan hal. vi.
[20] Idem, pp. 8, 335. Nama alternatif ini tampaknya tidak disebutkan dalam DPPN.

Karya lainnya dalam kelompok *Khuddakanikāya*, yaitu *Apadāna*, dimulai dengan kata-kata: *atha Buddhāpadānāni suṇātha*, dan, tidak diragukan lagi berasal dari sinilah nama *Buddhāpadāna* muncul. Baik sebagai judul Bagian ke-1 dan ke-39 dari Ap.[21] Bagian-bagian ini juga meliputi sebuah pernyataan identik, yang juga sama dengan pernyataan penutup dari Cp, kecuali dalam Ap Bagian 1 dibaca *Buddhānaṃ apadāniyaṃ* dan di Bagian 39: *Buddhāpadānaṃ* alih-alih *Buddhāpadāniyaṃ* dalam Cp.[22] Bagian Ap yang terakhir ini juga dibaca *pubbacaritaṃ* alih-alih *ûcariyaṃ* dalam Cp, di mana di Bagian 1 dibaca *Buddhacaritaṃ*, dengan bacaan varian lainnya *-cariyaṃ*. Meskipun Bagian-bagian 1 dan 39 dari Ap digambarkan sebagai *Buddhāpadāna*, mereka tidak memiliki hubungan satu sama lain, maupun jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam Cp. Mungkin adanya beberapa kesulitan-kesulitan seperti ini dalam penggolongan adalah yang menghalangi mereka-mereka yang sejak awal hendak menamai karya yang telah diturunkan ini sebagai *Cariyāpiṭaka*.

Karya ini disebut dengan nama ini dalam BvA. 61, Jā. i. 47, ApA. 51, setelah kutipan beberapa syair Cp; Jā. iv. 406 mengutip I.8. 16; Pada Miln. 281, di mana I. 9. 53 dikutip dan dinarasumberkan pada guru; dan Vism. 304 mengutip II. 2. 6 dan II. 3. 2-5 tetapi tanpa menyebutkan sumbernya. ThagA. i. 10 menyebutkan *Cariyāpiṭakavaṇṇanā* (CpA) mengandung sebuah kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang terperinci antara saat aspirasi Bodhisatta untuk mencapai Kebuddhaan dan kelahirannya di Alam (Dewa) Tusita. Hal ini tidak sesuai dengan maksud yang ditekadkan Cp untuk menceritakan kejadian kejadian dari kalpa ini (saja)[23]. Tapi Cp tidak memberikan petunjuk apakah kisah-kisah yang diceritakannya itu berlangsung saat salah satu dari tiga Buddha pertama dalam *Bhadda-kalpa* ini hidup atau dalam selang waktu di antara mereka.

Dipertimbangkan sebagai karya setelah periode Asoka[24], Cp adalah kumpulan tiga puluh lima kisah, masing-masing penjabaran dari perilaku yang dilakukan oleh Bodhisatta ketika berada dalam kelahiran demi kelahiran sebagai dewa, manusia atau hewan, ular, burung, atau ikan[25], Ia terus memperkuat citacita besar yang telah Ia canangkan pada diri-Nya sendiri berkalpa-kalpa yang lalu, untuk memenangkan Pencerahan dengan setahap demi setahap menyempurnakan Sepuluh Kesempurnaan.

---

21 App, hal. 6, 301.

22 Kisah-Kisah Heroik Buddha, lihat Syair-syair Pendamping.

23 Cp. I. 1. 2; lihat CpA. 20.

24 BCL, *Hist. Pali. Lit.* 290; A.K. Warder, *Pali Metre*, 95, 98.

25 Rhys Davids, *Bud. Birth Stories*, London 1880, hal. ci, mendaftarkan jumlahBodhisatta muncul dalam *Jātaka* dalam bentuk ini dan bentuk-bentuk lainnya.Mungkin terdapat juga kelahiran-kelahiran sebelumnya yang lain, tapi tidaktercatat dalam Jā. RhD., misalnya menyebutkan 20 kali kelahiran sebagai Sakka,tapi It. hal 15 menyebutkan 36 kali.

Kisah-kisah ini dibagi menjadi tiga *vagga* atau bagian. Yang pertama mengandung sepuluh kisah yang didedikasikan untuk Kesempurnaan Memberi, *dāna*; bagian kedua juga terdiri dari sepuluh kisah, semuanya didedikasikan pada Kesempurnaan Moralitas, *sīla*; dan bagian ketiga memiliki lima belas kisah. Lima kisah pertama berhubungan dengan Kesempurnaan Pelepasan, *nekkhamma*, satu kisah berikutnya berkaitan dengan Kesempurnaan Keteguhan Tekad, *adhiṭṭhāna*, enam kisah selanjutnya dengan Kesempurnaan Kebenaran, *sacca*, dan dua kisah selanjutnya dengan Kesempurnaan Cinta-kasih, *mettā*, serta kisah terakhir yang menceritakan Kesempurnaan Ketenangseimbangan, *upekkhā*. Sisanya, salah satu dari Syair-syair Pendamping terakhir, No. 9, menyatakan bahwa Kesempurnaankesempurnaan Kebijaksanaan, Usaha, dan Kesabaran juga telah diraih. Memang mereka tersirat dalam koleksi cerita-cerita ini: Kebijaksanaan, seperti yang tersirat dengan istilah *paṇḍita*, dalam judul-judul Cp I. 10, III. 5, 6, 8; Usaha dalam II. 2, 3, II. 10. 2 ketika Bodhisatta dengan penuh keyakinan bertekad pada empat faktor-faktor Usaha, yang merupakan sarana besar untuk Pencerahan. Karena tanpa faktor-faktor ini tidak ada hal yang bisa dicapai; dan Kesabaran dapat dilihat dalam kisah Temiya yang bijak, III. 6, dan dalam cerita-cerita lainnya.

Akan tetapi, D.L. Barua[26] dan R. Morris[27] memiliki pandangan yang sama bahwa naskah Cp tidak lengkap. Karena kisah-kisah yang mengemukakan ketiga Kesempurnaan ini benar-benar kurang. Rhys Davids[28], tampaknya mengikuti pandangan Morris, berpendapat bahwa penyusun Cp pernah bermaksud untuk memasukkan 100 cerita, sepuluh untuk setiap Kesempurnaan dalam dua bagian pertama. Ia merujuk pada sebuah tradisi yang dimulai Asvaghosa dalam menuliskan sebuah karya sepuluh syair untuk setiap Sepuluh Kesempurnaan. Tapi Asvaghosa meninggal ketika ia baru mensyairkan tiga puluh empat kisah. Di lain pihak, seperti yang dicatat oleh Morris, "*Jātakamālā* mengandung 35 kisah-kisah kelahiran, dengan sepuluh kisahnya memiliki judul yang sama dengan kisah-kisah *Cariyāpiṭaka*."[29] Barua berpikir bahwa hipotesis yang lebih tepat adalah mengasumsikan adanya kehilangan bagian-bagian yang berkaitan dengan tiga Kesempurnaan yang tidak terwakili. Hal ini didasarkan karena mereka disebutkan dalam Syair-syair Pendamping dan bahwa Bv, yang merupakan sebentuk perpanjangan dari Cp, secara khusus menyebutkan Sepuluh Kesempurnaan. Lebih mungkin bahwa daun-daun ola (media untuk penulisan naskah—penerjemah) memang mudah terkena kerusakan karena waktu, manusia, dan serangga, di samping kemungkinan hilang, sobek, atau berpindah tempat.[30] Jika memang musibah-musibah itu terjadi pada Cp, suatu bukti pendukung dapat ditemukan dalam hipotesis Barua mengenai ketidak-lengkapannya. Namun, tetap saja ditemukan kesulitan untuk menjelaskan dengan memuaskan mengenai adanya kerancuan-kerancuan antara jumlah kisah-kisah yang diberikan pada Kesempurnaankesempurnaan seperti bagaimana adanya naskah ini. Akan tetapi, harus diakui, menurut pendapat saya, bahwa sekalipun tidak ada kehilangan naskah daun-daun ola, dan sekalipun jika Cp tidak pernah terselesaikan, mungkin sebagai bagian dari kultur Buddha yang sedang berkembang, Cp tetap mampu melingkupi landasan yang cukup untuk menunjukkan betapa pentingnya pematangan penuh seluruh Sepuluh Kesempurnaan untuk mencapai Pencerahan.

---

[26] CpA. Pendahuluan hal. vif.
[27] Ee, Pendahuluan hal. xv.
[28] *Bud. Birth stories*, p. liv.
[29] Ee, Pendahuluan hal. xvi.
[30] *Piṭaka-Disclosure*, terjemahan Ñāṇamoli, PTS 1964, Pendahuluan hal. xix.

Sepuluh Kesempurnaan ini disebutkan dalam Bv[31], dan masing-masing Bodhisatta mengungkapkan tekad-Nya untuk mengembangkannya menjadi Kesempurnaan dengan tekad dan latihan yang keras[32]. Dalam Cp, contoh-contoh latihan ini diceritakan begitu rupa sampai tidak memasukkan tipikal pengisahan atau bentuk narasi lainnya.

Sehingga merupakan hal yang unik dalam literatur Pāḷi bahwa sampai sejauh batasannya, Cp tidak membahas apa pun selain beberapa kehidupan Buddha sebelumnya yang seharusnya terjadi dalam kalpa ini dan bukan dalam kalpa sebelumnya[33], dan sampai sejauh itu menyusun mereka untuk menggambarkan proses pematangan setahap demi setahap dan penguasaan dari Kesempurnaan-kesempurnaan. Ini adalah tema satu-satunya. Koleksi *Jātaka* mengenai kehidupan-kehidupan Buddha sebelumnya disusun berdasarkan prinsip yang berbeda. Meskipun sejumlah besar kisah-kisah menunjukkan perjuangan keras Bodhisatta untuk mencapai Kebuddhaan, akan tetapi tidak semuanya menceritakan hal itu. Di antara kisah-kisah di mana perjuangan merupakan unsur yang terpenting dan, mungkin juga, di mana Kesempurnaan disebut, kita bisa melihat hubungan-hubungan antara Cp dengan *Jātaka*. Cp, akan tetapi, bukan sekedar pencontekan membuta dari *Jātaka*; kadangkadang bahkan tidak terdapat satu pun syair yang sama. Apa yang tampaknya piawai dilakukan Cp adalah mengambil satu peristiwa, atau bahkan satu sifat seperti kedermawanan, yang disebutkan dalam *Jātaka*, dan membuatnya menjadi syairkisahnya sendiri. Karena hal ini, selain dalam dua kasus, kemungkinan masing-masing kisah perilaku dalam Cp bias dilacak ke kisah *Jātaka* yang lebih panjang, di mana dapat terjadi pengembangan atau perangkuman kisah itu[34]. Kedua kasus itu adalah I. 5, III. 8, dan satu kasus yang menimbulkan keraguan yaitu III. 15. Sebuah catatan kaki pada permulaan dari setiap kisah Cp di bawah menunjukkan judul dan angka dari sebuah kisah *Jātaka* yang dipercaya berhubungan dengannya. D.L. Barua juga menyediakan sebuah daftar yang dari sana dapat disimak bahwa kisah-kisah Jā ini berjarak dari No. 35 sampai 547.[35]

Satu kisah Cp (III. 8) terlalu pendek untuk bisa dilacak[36] kisah paralelnya secara terpercaya terhadap sebuah kisah *Jātaka*, karena terdiri dari satu syair saja. Sedangkan satu kisah lainnya (I. 5 *Mahā-Govinda*) tampaknya berasal dari *Dīgha* dan tidak bias ditemukan paralelnya terhadap Jā. Dalam Cp. I. 4 terdapat *Mahā- Sudassana Sutta*, berikut juga sebuah *Mahā-Sudassana Jātaka*. Mempertimbangkan baik popularitas kisah *Mahā-Govinda* dan kenyataan tadi, tampaknya mungkin tidak perlu menganggap bahwa naskah ini secara eksklusif mengambil sumber dari koleksi cerita *Jātaka* saja untuk membuat Bagian *Dāna* menjadi sepuluh kisah, angka yang tampaknya esensial. Jika memang Cp secara eksklusif mengambil dari kumpulan kisah *Jātaka* saja, terdapat koleksi kisah *Jātaka* lainnya, yang disebut dengan *Visayha*[37], yang dikutip dalam setidaknya tiga kitab Komentar sebagai contoh Kesempurnaan *Dāna*.[38] Jika kisah-kisah *Jātaka* memang dipegang sebagai sumber satu-satunya tampaknya hanya sedikit alasan untuk meragukan mengapa *Visayha* yang tidak digunakan ketimbang *Mahā-Govinda Suttanta*.

---

[31] IIA. 117ff.
[32] Lihat Bv dan kata-kata Bodhisatta mengenai setiap peristiwa ketika ia mendengar sebuah "pernyataan" Buddha mengenai KeBuddhaan-Nya sendiri pada masa depan.
[33] Cp. I. 2.
[34] Misalnya, Ruru.
[35] CpA. Pendahuluan. Hal. xif.
[36] BCL, *Hist. Pali Lit.*, hal. 299, tampaknya tidak tepat dalam membandingkan *cariyā* ini dengan Jā. No. 73. Keduanya tidak memiliki kesamaan kecuali kata *sacca*, atau kebenaran, yang membentuk kata majemuk dalam judul-judul mereka.
[37] No. 340; Jtm. No. 5 (di sana disebut *Avisayha*)
[38] Nama-nama Bodhisatta dalam berbagai kelahiran yang berbeda, termasuk sebagai *Visayha*, dimasukkan dalam pengisahan Kesempurnaan-kesempurnaan yang Ia capai pada masa-masa itu, misalnya CpA. 272ff., Jā. i. 45ff., ApA 49 ff; bandingkan dengan daftar yang lebih singkat pada Mhbv. 11.

Berkaitan dengan *cariyā* penutup (Cp. III. 15) yang dikatakan mewakili *upekkhā*, ketenang-seimbangan pikiran atau batin, Kesempurnaan yang kesepuluh dan yang terakhir, beberapa masalah tertentu muncul yang membuat saya cenderung menyetujui pandangan Barua bahwa identifikasi versi BCL mengenai *Lomahaṃsa-cariyā* ini terhadap *Lomahaṃsa-Jātaka* (No. 94 Vol. i. 389-391) dapat diragukan kebenarannya. Sayangnya Barua tidak memberikan alasan-alasan untuk menandai sumber dari *cariyā* ini sebagai "belum bisa dilacak asal-usulnya".[39] Tampak bagi saya bahwasanya karena Cp. I. 5 memiliki hubungan dengan sebuah *Sutta Dīgha*, maka demikian juga Cp. III. 15 dengan sebuah *Majjhima Sutta*. Pada akhir dari No. 12 *Mahāsihanāda Sutta*, sebuah judul alternatif yang membuatnya terkenal diberikan: *Lomahaṃsapariyāya*, Pembabaran Menakjubkan atau Pembabaran Mendirikan-Rambut. Miln. merujuk padanya dengan judul ini[40] dan mengutip darinya katakata yang sama dengan dalam Jā., tetapi tidak muncul dalam Cp.

Kemudian muncul sebuah syair dalam M. i. 79 dan Jā. i. 390 yang dimulai dengan kata *sottato sosīno*, satu-satunya syair baik dalam M. Sta 12 atau Jā. No. 94. Syair ini tidak ada dalam Cp. Setelah ini M. melanjutkan dengan sebuah prosa yang tidak memiliki kesamaannya dalam Jā., tetapi muncul dalam syair Cp. III. 15. 1. BvA. 61, Jā. i. 47, ApA. 51, mengutip syair ini secara penuh dan menarasumberkannya pada *Lomahaṃsa-Jātaka* untuk memberikan contoh Kesempurnaan Ketenang-seimbangan. Dalam edisi FausbṆll mengenai *Jātaka* ini kata *upekkhā* tidak muncul. Sebuah karya pada periode selanjutnya, *Hatthavanagallavihāravaṃsa*, menganggap Jā. No. 94 sebagai yang mewakili *mettā*[41], keramahan, Kesempurnaan kesembilan, dan *Ekarāja- Jātaka*, No. 303, sebagai yang mewakili ketenang-seimbangan, sedangkan menurut BvA. 61, dan Jā. i. 47 *Ekarāja-Jātaka* ini mewakili *mettā*[42]; *cariyā* yang berhubungan dengannya tampaknya adalah Cp. III. 14. Mungkin ini hanya untuk menunjukkan bahwa dalam beberapa Kesempurnaankesempurnaan tidak ada garis pembagi yang keras dan teguh yang dapat disimpulkan.

Membahas soal perilaku bocah-bocah desa: Jā. No. 94 tidak menyebutkan apa pun mengenai mereka. Dalam M. i. 79 hanya sebuah gambaran satu sisi yang diberikan; yaitu hanya perilaku buruk mereka yang disebutkan, meski Buddha, meyakinkan Sāriputta bahwa Ia tidak memiliki permusuhan apa pun terhadap mereka, mengatakan bahwa bagi-Nya terdapat kondisi berdiam dalam ketenang-seimbangan, *upekkhā-vihāra*. Ini bukanlah sebuah Kesempurnaan, namun salah satu dari Empat *Brahma-vihāra*. Cp. III. 15, di lain pihak, dengan lebih apik, membahas mengenai (bocah-bocah desa) yang lainnya juga, yang perilakunya ramah. Antara bocah-bocah desa ini dengan bocah bocah desa yang liar, Bodhisatta tetap setimbang, *tulābhūta*, dan baginya ini adalah Kesempurnaan Ketenang-seimbangan.[43] Karenanya tampaknya Cp telah mengembangkan sebuah tema yang ditemukan dalam M tetapi tidak dalam Jā, dan menambahkan bocah-bocah desa yang ramah dan membuat *Brahma-vihāra* ketenang-seimbangan menjadi Kesempurnaan Ketenang-seimbangan.

---

[39] CpA, Pendahuluan hal. xxi.
[40] Milinda, 396, mengutip M. i. 79.
[41] Hvv., Pendahuluan halaman xi.
[42] Nampaknya terdapat keruwetan di sini. ApA. 51 mengutip *Sāma-jātaka*, No. 540 yang mewakili *mettā*. Lihat di bawah, Catatan Cp. III. 14.
[43] Cp. III. 15. 4 dan bandingkan dengan syair MA. ii. 49, belum dapat dilacak asal usulnya, yang sangat mirip.

Anomali terakhir dari kerumitan materi naskah yang baru bisa saya bahas dengan sangat singkat adalah mengenai kisaran waktu dari peristiwa-peristiwa yang tertulis diperkirakan terjadi. Jā. No. 94 membuka dengan mengatakan, "Di masa lalu, sembilan puluh satu kalpa silam", yang juga adalah pandangan MA. ii. 49 mengenai M. Sta. 12. Tetapi *Sutta* ini sendiri tidak menyebutkan hal demikian, maupun juga Cp ataupun CpA[44] dan bagi kedua kitab terakhir ini, melakukan hal itu akan menjadikannya sebuah kesalahan. Karena, seperti yang saya telah katakan sebelumnya, tujuan yang telah ditekadkan dari penyusun Cp [45] adalah "mengesampingkan perilaku-perilaku dalam kalpa-kalpa lampau, saya hanya membahas perilaku dalam kalpa ini", ditafsirkan oleh kitab Komentar sebagai *Bhadda-kalpa* ini. Sembilan puluh satu kalpa yang lalu, Buddhanya adalah Vipassin. Ia muncul dalam *Sāra-kalpa* yang berada sebelum *Bhadda-kalpa* ini. Karena itu sekali lagi, petapa telanjang, *ājīvika*, dari M. Sta. lainnya, No. 71 mungkin berarti sama dengan petapa yang tidak berbusana, *acelaka*, yang di dalam Jā. No. 94 meninggalkan keduniawian ke jalan para petapa 91 kalpa yang lalu dan mencapai surga[46]. Bukan M. Sta. 12 ataupun Cp. III. 15 mengetahui petapa telanjang mana pun seperti itu: karena dalam M. Sta. 12 disebut sebagai *acelaka*, tidak berbusana (MA. ii. 43 *niccela*, *nagga*, tanpa busana, telanjang), dan dalam Cp. III. 15 tidak disebut sebagai *ājīvika* maupun *acelaka*.[47] Sehingga alas an lainnya muncul meskipun sebuah alasan yang negatif dan tidak penting, untuk melihat adanya hubungan yang lebih erat antara Cp. III. 15 dan Ma. Sta. 12 dibandingkan antara Cp. III. 15 dan Jā. No. 94.

Karena kasusnya demikian, maka sangat sulit menemukan sebuah *Jātaka* yang terutama mengisahkan mengenai *upekkhā*[48]. CpA. 270f tampaknya mengakui hal ini ketika menjelaskan bahwa *Mahālomahaṃsa-cariyā* terdiri dari semua Kesempurnaan, dengan ketenang-seimbangan yang mendominasi sejak awal. Hal ini penting untuk membawa Kesempurnaan ini sejalan dengan sembilan Kesempurnaan lainnya. Mungkin karena alasan inilah sebuah naskah kuno berbahasa Srilanka, *Saddharmaratnākaraya*, menyebutkan bahwa "Bodhisatta telah memenuhi *upekkhā pāramī* dalam banyak kelahiran-kelahiran seperti sebagai *Sarajātaka*." Sayangnya kisah ini tidak bisa dilacak, dan tampaknya tidak memiliki hubungan apa pun dengan *Mahāsarajātaka*, dan kisah itu, jika ditilik, tidak memiliki hubungan apa pun dengan *upekkhā*.

[44] Lihat terutama CpA. 268 di mana sebuah pernyataan demikian diharapkan muncul jika komentatornya ingin membuatnya.
[45] Cp. I. 1. 2.
[46] Lihat naskah karya saya: *Ten Jataka Stories*, London, 1957, pendahuluan hal. xxi.
[47] Terjemahan biasa dari *ājīvika* sebagai petapa telanjang seharusnya direvisi menjadi "petapa pengelana" untuk membedakan mereka secara lebih jelas dengan *acelaka*.
[48] Saya berhutang kepada Y. Dhammapāla yang memberikan saya banyak informasi yang terkandung dalam paragraf ini dan yang berikutnya.

Dalam sebuah parafrase puisi *Pāramīsataka* [49] dari bahasaSrilanka ke Pāḷi, penerjemahnya[50] telah mengidentifikasikan sembilan *Jātaka* berikut ini yang mewakili *upekkhā* dalam syair:

97 *Lomahaṃsa Jātaka*
98 *Uraga Jātaka*
99 *Matarodana Jātaka*
100 *Ekāraja Jātaka*
101 *Ananusociya Jātaka*
102 *Kāḷabahū Jātaka*
103 *Dharmadhvaja Jātaka* (*Dhammadhaja* No. 220?)
104-105 *Kaṇhadīpāyana* dan *Cūḷabodhi.*

Setelah *kasha* terakhir dalam setiap tiga *vagga* atau bagian yang disusun dalam Cp, terdapat sebuah kelompok syair kecil. Sebelum kelompok kecil ini Be memasukkan kata-kata *tass' uddānam*, "rangkumannya", yang berarti ringkasan dari seluruh bagian. Be tidak menomori syair-syair ringkasan ini. Ce, di lain pihak, menyebut mereka sebagai *Nigamanagāthā*, Syair-syair Pengiring, dan mulai menomori mereka dari awal lagi, sehingga syair 1-4 di akhir Bagian I, syair 1-3 di akhir Bagian II, dan 1-10 di akhir bagian III. Ee menomori mereka menyambung dari nomor syair terakhir dalam *cariyā* terakhir dalam setiap bagian, sehingga menjadi syair nomor 20-23 di akhir I. 10. 19, 8-10 di akhir II. 10. 7 dan 5-14 di akhir III. 15. 4. Baik Ce dan Be tampaknya logis karena syair-syair ini tidak mengandung kisah-kisah baru mengenai perilaku yang dilakukan Bodhisatta; mereka hanya dengan singkat merangkum nama-nama atau gelarnya dalam kelahiran-kelahiran sebelumnya yang dikisahkan Cp ketika ia berupaya untuk mengembangkan Kesempurnaan ini atau itu menuju puncaknya. Saya telah menomori keseluruhan sepuluh syair dalam kelompok terakhir ini dengan cara yang bagi saya paling konsisten dan sesuai: dua syair rangkuman, yang disebut 1, 2, untuk menyeimbangkan syair-syair ringkasan di akhir Bagian I dan II; dan kemudian lima syair mengenai berbagai serba-serbi kembali dinomori dari angka 1, tetapi, untuk menghindari keruwetan, penomoran ini dilanjutkan ke dalam tiga Syair Pendamping terhadap seluruh Cp, sehingga menjadi syair 1-8.

Karena itu akan dapat terlihat segera bahwa empat syair yang menyusun III. 15 diikuti sebuah kelompok sepuluh syair yang dibagi oleh Dhammapāla[51] ke dalam *Uddānagāthāvaṇṇanā*, komentar mengenai Syair-syair Rangkuman; *Pakiṇṇakakathā*, Serba-serbi; dan *Nigamana-gāthāvaṇṇanā*, komentar mengenai Syair-syair Pendamping. Dua syair pertama dari kelompok sepuluh ini adalah syair-syair ringkasan terhadap Bagian III. Lima berikutnya, "Serba-serbi", adalah rangkuman keseluruhan dari Sepuluh Kesempurnaan sebagai sarana untuk mencapai Pencerahan Mandiri. Semua kecuali syair pertama dari syairsyair ini juga muncul pada Ap. hal. 5f. Tiga syair terakhir adalah Syair-syair Pendamping terhadap keseluruhan Cp dan menyarikan ajaran para Buddha dengan cara yang mungkin dimasukkan ke dalam semua kompilasi *Theravāda* dan memang nyatanya muncul dalam Ap. hal. 6.

[49] Mengenai nomor 100 adalah jumlah-jumlah *cariyā* dalam Cp yang mungkin dahulunya direncanakan, lihat di atas.
[50] Ven. W. Deepankara Sthavira Sri Saddharmaprakasa Society, Dondra, 1921.
[51] CpA. 271ff.

Karena tiga kelompok dari syair-syair rangkuman ini dirujuk kini dan lagi dengan menggunakan penomoran Ee mereka, seperti dalam indeks *Jātaka*, vol. vii, 237, saya telah menaruh angka-angka itu di dalam kurung kurawal setelah penomoran baru yang saya gunakan, mengikuti Ce.

Beberapa edisi terbit dari Cp telah muncul sejak PTS pertama kali menerbitkan Ee pada tahun 1882, sebagian besar dari mereka didasarkan pada naskah-naskah yang lebih dapat diandalkan daripada yang tersedia bagi Richard Morris. Meskipun saya telah mencatat beberapa bacaan yang bervariasi sepanjang terjemahan ini, namun bukan berarti hal ini telah sempurna. Akan tetapi, ketika saya sedang menyelesaikan terjemahan ini, saya menerima berita yang menggembirakan bahwa Profesor N.A. Jayawickrama akan membuat sebuah edisi Cp yang sepenuhnya baru. Ini juga telah diterbitkan oleh PTS bersama-sama dengan edisi baru Bv-nya. Semua versi-versi penting dari Cp diterbitkan sejak 1882 telah dipelajari, setiap bacaan yang berbeda ditunjukkan dalam catatan-catatan kaki, demikian sehingga sekarang telah tercipta sebuah naskah yang terlatinkan yang lebih terpercaya ketimbang keadaan saat Morris menghasilkan edisi pionirnya. *Society* merasa berhutang besar pada Profesor Jayawickrama yang membuat penambahan berharga ini ke dalam karya terbitannya. Saya pun berharap untuk menghaturkan kepadanya rasa terima kasih yang hangat secara pribadi untuk ide-ide yang selalu membantu dan seringkali menarik darinya ketika ia dengan sangat baik hati membaca terjemahan saya dalam bentuk naskah ketikan dan menyelamatkan saya dari berbagai kesalahan tafsir. Akan tetapi, karena diskusi berkepanjangan tidaklah praktis, karena kita berada di negara yang berbeda, semua keputusan akhir telah diambil oleh saya sendiri dan untuk kesalahan apa pun, saya sendirilah yang bertanggung jawab.

I.B. Horner
London, Juli 1973

Terpujilah Junjungan Mulia, Yang Mahasuci, Yang Tercerahkan Sempurna Secara Mandiri

Bagian I
Kesempurnaan
(Dānapāramita)

i. I. Perilaku Akitti
(Akitticariyaṃ)[52]

1. Dalam periode antara kini[53] dan seratus ribu kalpa ditambah empat kalpa tak terbilang yang lalu, semua perilakuperilaku [54] itu mengalami kematangan untuk Pencerahan.
2. Mengesampingkan perilaku dalam banyak kehidupan di kalpa-kalpa yang lalu, aku akan menceritakan perilaku dalam kalpa ini. Dengarkanlah[55].
3. Ketika aku, setelah masuk[56] ke dalam sebuah rimba besar, ke dalam sebuah bagian-hutan terbuka[57] yang kosong[58], hidup sebagai seorang petapa bernama Akitti.
4. Kemudian Penguasa dari Tiga Surga[59] (dengan takhta penuh hiasannya) tersinari kemilau cahaya praktik pertapaanku, menyamar sebagai seorang brahmana, mendekatiku untuk meminta *dāna* makanan.
5. Melihatnya berdiri di pintuku[60], membawa mangkuk (makanan) aku menyebarkan (di hadapannya) dedaunan yang dikumpulkan dari hutan, tanpa minyak dan tanpa garam.[61]
6. Setelah memberikannya dedaunan, aku, setelah membalikkan mangkuk makananku, meninggalkanpencarian (makanan) lagi[62], memasuki gubuk daun kecilku.
7. Dan kedua dan ketiga kalinya ia mendatangiku. Tidak tergoyahkan, tanpa melekat[63], aku memberi kepadanyaseperti sebelumnya.
8. Karena alasan ini[64], tidak terjadi perubahan pada penampilan fisikku. Dengan semangat dan kebahagiaan, dengan suka hati aku menghabiskan hari itu.
9. Jika hanya untuk satu bulan atau dua bulan aku menemukan seorang penerima yang layak, tanpa tergoyahkan, tanpa tergetar, aku akan memberinya *dāna* yang tertinggi.
10. Sementara aku memberikan *dāna* kepadanya, aku tidak menginginkan kehormatan atau keuntungan. Demi mencapai Pencerahanlah aku melakukan perilaku-perilaku(jasa) itu.

---

[52] *Akitti-jātaka*, No. 480. Bandingkan dengan Jtm. No. 7 di mana Bodhisatta dipanggil dengan nama Agastya. Ee membacanya sebagai Akatti, seperti yang terlihat sebagai sebuah varian bacaan dalam Ce
[53] Dalam *Bhadda-kalpa* ini, CpA. 16, 20.
[54] *Carita*. CpA. 17, mengejanya sebagai *cariyaḤ*, menjelaskan *ettha caritan ti cariyā*. Komentar kemudian memberikan 8 *cariyā* yang sama seperti pada Pṭs, ii. 19, 225, Nd2. 237.
[55] Buddha dikatakan telah mengisahkan Cp. kepada Sāriputta, atas permintaannya, serta Beliau dikatakan telah mengisahkan Bv pula.
[56] Ee *ajjhogāhetvā*; CpA. 21, Ce, Be-*gahetvā*
[57] Ee *Vivinakānana*; Cp.A. 20, Ce *vipina*--, Be, tidak tercetak dengan jelas, kemungkinan dieja sebagai *vipina*--.
[58] Bebas dari manusia.
[59] Sakka. Ia memerintah Surga TāvatiḤsa, di sini ia disebut sebagai Tidiva.
[60] Pintu gubuknya yang terbuat dari daun, Cp.A. 24.
[61] Ini adalah pemberian yang menghasilkan jasa besar meskipun berupa pemberian yang bernilai rendah. Idem.
[62] Bukanlah bagian dari praktik petapaan untuk mencari makanan dua kali sehari. Idem.
[63] Tidak tergoyahkan oleh keserakahan, tidak melekat bahkan sekecil apa pun karena keserakahan. Idem.
[64] Karena pemberian ini. Idem.

i. 2. perilaku sankha

[65] (Saṅkhacariyaṁ)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang brahmana yangdipanggil sebagai Saṅkha, berniat menyeberangi samudrabesar, aku sedang dalam perjalanan ke sebuah pelabuhan.[66]
2. Di sana aku melihat[67] di arah yang berlawanan, seorang yang tercerahkan sendiri[68]. Yang tidak terkalahkan[69] sedang berjalan di sepanjang jalanan gurun yang permukaannya kasar dan panas.
3. Ketika aku melihatnya di arah yang berlawanan, aku merenungkan hal ini: "Ini adalah sebuah ladang (jasa) yang telah dicapai oleh seseorang yang menginginkan jasa.
4. Seperti seorang petani, ketika melihat sebuah ladang yang akan menghasilkan panen besar, tidak menabur benih di sana, ia pasti bukan petani yang memerlukan gandum.
5. Demikian pula aku, yang menginginkan jasa, melihat lading (jasa) yang demikian megah dan luar biasa[70], jika aku tidak mempersembahkan pelayanan di sini, aku pasti bukan yang memerlukan jasa.
6. Seperti seorang menteri, yang menginginkan kekuasaan[71] terhadap orang-orang dalam istana raja, tidak memberikan mereka kekayaan dan gandum, ia akan berkurang kekuasaannya.
7. Demikian juga, aku, yang menginginkan jasa, ketika melihat seorang yang mulia, yang layak diberikan *dāna* karena keyakinan, jika aku tidak memberikannya *dāna*, aku akan berkurang dalam jasa."
8. Memikirkan hal ini, aku, melepaskan sandal-sandal(ku)[72], menghaturkan penghormatan di kakinya, memberikannya payung dan kedua sandalku.
9. Aku yang bahkan seratus kali (lebih) lemah dan dibesarkan dengan lebih nyaman[73] daripada beliau, demi memenuhi (Kesempurnaan) *Dāna*, kemudian aku memberikan kepadanya (benda-benda yang lebih kuperlukan daripada yang beliau perlukan).

---

[65] *Saṅkha-jātaka*, No. 442. Disebut sebagai *Saṅkhabrāhmaṇacariyaṃ* dalam CpA. 28, 35. BCL mengidentifikasikannya sebagai Jā. No. 524 yang juga adalah identifikasi yang diberikannya untuk Cp. II. 10.

[66] Pelabuhan Tāmalitti, untuk naik perahu menuju Suvaṇṇnabhūmi (Burma?),CpA. 28.

[67] Ee *tattha addasiṁ* Ce *tatth' addasāmi*, Be *tatth' adassaṁ*

[68] Seorang *Paccekabuddha*, CpA. 28.

[69] Tidak ditaklukkan oleh salah satu dari *kilesamāra*, kotoran-kotoran batin, dan seterusnya. CpA. 28 membicarakan mengenai 3 jenis Māra.

[70] *Paccekabuddha* tadi.

[71] *Muddi*, kekuasaan, otoritas, sebuah kata yang langka. Bandingkan dengan*muddikaṁ āharāpesi*, DhA. Ii. 4, dan *muddikaṁ deti*, Miln. 379.

[72] *Orohitvā upāhanā*, sebuah ungkapan yang tidak biasanya. Dalam Vin. ii. 207f. bhikkhu-bhikkhu yang datang ke sebuah wihara harus melepaskan sandal-sandal mereka, *upāhanā omuñcitvā* (sebagai tanda penghormatan). Tapi menurut Jā No. 442 (iv. 16) *Paccekabuddha* mengetahui bahwa brahmana ini kapalnya akan tenggelam tapi terselamatkan karena pemberian sepasang sandalnya.

[73] Meskipun demikian, tidak peduli akan kesulitan fisiknya sendiri, ia memberikan kepada *Paccekabuddha* ini payung dan kedua sandalnya. æDibesarkan dengan kenyamananÆ ûBe, Ce. Varian bacaan *sukhedita*; Ee, *sukkeṭhita*.

i. 3. Perilaku Sesuai Moralitas Kuru

[74](Kurudhammacariyaṁ)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang raja bernama Dhanañjaya di sebuah Kota Indapatta[75]yang luar biasa, aku terberkahi dengan 10 (cara bertindak) yang piawai.[76]
2. Brahmana-brahmana dari wilayah Kerajaan Kāliṅga mendatangiku; mereka meminta dariku seekor gajah-naga[77], yang dianggap sebagai benda keramat dan membawa keberuntungan.
3. "Negeri kami telah mengalami kekeringan, kekurangan makanan, di mana terdapat kelaparan besar. Berikanlah (kami) gajah[78] hitam[79] nan agung bernama Añjana."
4. Sebuah penolakan dariku adalah tidak pantas ketika seorang pemohon telah tiba. (Aku berpikir), "Janganlah upayaku[80] terputus. Aku akan memberikan gajah yang perkasa[81]." 74 *Kurudhammajātaka*, No. 276. Alasan untuk nama "Kisah Dhanañjaya" sebagai judul dalam Ee tampaknya adalah alasan pribadi, karena pada akhir syair-syair ini judulnya adalah *Kurudhammacariyaṁ*; pada CpA. 35, Ce, Be, disebut *Kururājacariyaṁ*. Juga lihat pada DhA. Iv. 86ff. Di mana, pada hal. 88 seperti juga di Jā. Ii. 367, *Kurudhammā* juga disebut sebagai 5 *sīla*, atau kebiasaan-kebiasaan moral.
5. Setelah membawa gajah itu[82] dengan memegang belalainya, menuangkan air dari sebuah mangkuk upacara bertakhtakan permata di atas tangan[83], aku memberikan gajah itu kepada brahmana-brahmana itu.
6. Ketika beliau telah memberikan gajah[84] ini[85] para menteri berkata demikian: "Mengapa engkau memberikan gajah mulia ini kepada para pemohon?"
7. Keramat, memiliki peruntungan baik, tidak terkalahkan dalam ketangguhan di medan perang, sekarang gajah itu telah diberikan,"apakah yang kerajaanmu akan lakukan?"
8. Aku akan memberikan bahkan seluruh kerajaanku, aku akan memberikan tubuhku sendiri. Pencerahan sangat berharga bagiku, karena itu aku memberikan gajah itu.[86]

---

[74] *Kurudhammajātaka*, No. 276. Alasan untuk nama "Kisah Dhanañjaya" sebagai judul dalam Ee tampaknya adalah alasan pribadi, karena pada akhir syair-syair ini judulnya adalah *Kurudhammacariyaṁ*; pada CpA. 35, Ce, Be, disebut *Kururājacariyaṁ*. Juga lihat pada DhA. Iv. 86ff. Di mana, pada hal. 88 seperti jugadi Jā. Ii. 367, *Kurudhammā* juga disebut sebagai 5 *sīla*, atau kebiasaan-kebiasaan moral.

[75] Begitu pula Ce, CpA, Tapi dieja sebagai *Indapaṭṭha* dakan Ee, --*pattha* dalam Be.

[76] CpA. 35, ini adalah sepuluh *puññakiriyavatthu*, dasar-dasar dalam melakukan perilaku jasa (lihat contohnya di MA. i. 132, UJ. 285), atau sepuluh *kusalakammapatha* (lihat D. iii. 269, M. i. 287, A. v. 266ff., bandingkan dengan Netti. 43), yaitu tiga cara piawai dalam melakukan perilaku melalui tubuh, empat melalui ucapan, dan tiga melalui pikiran. Juga dibawah, II. 8, 2; III. 14, 2. Dugaan Morris bahwa *kusale*, dalam kata *kusale dasehi* merupakan "bentuk kependekan dari *kusalehi*" (lihat Pendahuluannya, p. xvi. n.3. pada Ee) yang dianut oleh CpA.35.

[77] *hatthināga*

[78] *Nāga*. Mereka mengatakan ini karena memercayai bahwa ia dapat mendatangkan hujan. CpA. 35. Di bawahnya, syair 7 menyiratkan bahwa tanpanya mungkin akan terjadi kekeringan.

[79] *Nīla*, tidak selalu berarti biru tua, kadang-kadang berarti hitam berkilat, lihat *Bud. Psych. Ethics*, hal. 62, n.

[80] Untuk mendapatkan Pencerahan.

[81] gaja.

[82] *nāga*.

[83] Air pelimpahan jasa

[84] *nāga*.

[85] CpA. 38, Ce, Be, *tassa*, "olehnya", E *tasmiṁ*

[86] *nāga*, jika ia gagal dalam Kesempurnaan pertama, ia tidak akan mampu memenangkan Pencerahan, CpA. 38.

i. 4. Perilaku Mahā-Sudassana

[87] *(Mahāsudassanacariyaṁ)*

1. Ketika berada dalam Kota Kusāvatī aku adalah penguasa dunia, diberi nama Mahā-Sudassana, seorang raja pemutar roda, sangat berkuasa,
2. Di sana, aku telah mengumumkannya tiga kali sehari di tempat ini dan itu: Siapa yang mau, menginginkan apa? Kekayaan apakah yang harus diberikan kepadanya?
3. Siapa yang lapar? Siapa yang haus? Siapakah (yang menginginkan) sebuah kalungan bunga, siapakah yang sedang sakit? Siapa, yang telanjang, akan dikenakan pakaian berbagai warna?
4. Siapakah yang akan mengambil sebuah payung di jalan raya, yang sandalnya, lembut dan menyenangkan?[88] Demikian dimalam hari dan di kala fajar aku memerintahkannya diumumkan di tempat ini dan itu.
5. Tidak di sepuluh tempat atau hanya di seratus tempat, di tak terbilang ratusan kali tempat, telah tersedia kekayaan bagi para peminta.
6. Jika datang seorang petapa pengembara[89], apakah di siang hari atau malam, menerima apa pun benda-benda[90] yang diinginkannya, ia pergi dengan kedua tangannya penuh.
7. Aku memberikan *dāna* seperti ini sampai sepanjang hidupku. Aku memberikan harta bukan karena harta ini tidak kusenangi atau karena aku tidak memiliki tempat penimbunan[91].
8. Seperti seorang yang lumpuh, demi sembuh dari penyakitnya, akan memenuhi keinginan tabib[92] dengan (sejumlah) kekayaan, lalu sembuh dari penyakitnya,
9. Demikian pula aku, menyadari[93] bahwa, demi mencapai Kesempurnaan penuh[94] dan untuk mengisi batin yang kurang dalam hal kepuasan[95], memberikan pemberianpemberian kepada petapa pengembara[96] tanpa kemelekatan, tanpa harap kembali[97], demi perolehan Pencerahan Mandiri.

---

[87] *Mahāsudassana-suttanta*, D. Sta. No. 17, *Mahāsudasana-jātaka*, No. 95. Saya mengikuti penomoran syair dalam Ce, Be, karena pengaturannya tampaknya lebih baik ketimbang pada Ee.
[88] Ee *mudusabhā*, CpA. 42 *–subhā*. Ce, Be, *mudū subhā*.
[89] Ee *vaṇīpako*, CpA. 44, Ce, *vaṇibbake*, Be, *vanibbako*. Lihat BHSD.
[90] Ee, Be, *bhogaṁ*, Ve *dānaṁ*
[91] Ee *pi n'atthi*, Ce, Be *na pi n'atthi*. Bandingkan dengan I. 5. 3. "Bukan" dalam terjemahan, tidak bisa disetujui jika kita mengikuti CpA.
[92] Ee. Be, *vajjaṁ*, Ce *vejjaṁ*
[93] *Jānamāno*, diperhalus sebagai *bujjhamāno* dalam CpA.
[94] Pemenuhan cita-cita para makhluk dan cita-citaku sendiri, CpA.
[95] Ee *ūnadhanaṁ*; CpA., Ce, Be *ūnamanaṁ*. "Karena jika Kesempurnaan Dana-ku belum terpenuhi aku tidak akan mencapai kepuasan", CpA.
[96] Untuk ejaan di atas, lihat ver. 6.n.
[97] Ee *apaccāyo*; CpA., Ce, Be *–āso*

i. 5. Perilaku Maha-Govinda

[98] *(Mahāgovindacariyaṁ)*

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang brahmana Mahā-Govinda, pendeta kepada tujuh orang raja[99], aku dihormati oleh para dewa di antara manusia.[100]
2. Kemudian aku, dengan apa pun persembahan-persembahan yang kudapatkan dalam tujuh kerajaan, memberikan *dāna* besar, tidak tergoyahkan seperti samudra besar.[101]
3. Kekayaan dan gandum bukanlah tidak menyenangkan bagiku, ataupun karena aku tidak[102] memiliki tempat penimbunan. Pencerahan berharga bagiku, karenanya aku melakukan *dāna* kekayaan yang besar.[103]

i. 6. Perilaku Raja Nimi

[104] *(Nimirājacariyaṁ)*

1. Dan lagi, ketika berada dalam Kota Mithilā yang luar biasa, aku adalah seorang raja besar bernama Nimi, terpelajar, mendambakan kebajikan[105],
2. Aku kemudian memerintahkan empat balairung dibangun, masing-masing dengan empat pintu keluar[106]. Di sana aku mempersembahkan *dāna* pada hewan-hewan, burungburung, orang-orang dan yang lain-lainnya[107],
3. Pakaian-pakaian, peraduan-peraduan, makanan dan minuman, serta (berbagai macam jenis[108]) makanan lainnya– aku mempersembahkan pemberian-pemberian besar, melakukannya terus menerus.[109]
4. Seperti seorang pelayan, yang mengikuti tuannya demi kekayaan, mencari kepuasan dari perilaku, ucapan, dan pikiran,
5. Demikian juga aku akan mencari dalam setiap kehidupan, apa yang harus dihasilkan demi Pencerahan[110], membuat makhluk-makhluk menjadi gembira dengan pemberianpemberian [111], aku merindukan Pencerahan tertinggi.

---

[98] Bandingkan dengan *Mahā-Govinda Sta.*, D. ii. 230ff.,; juga Mhvu. Iii. 197ff.
[99] Disebutkan dalam D. ii. 236.
[100] *Naradeva*, di sini berarti raja-raja. CpA. 45 merujuk ini kepada raja-raja tadi dan semua penguasa-penguasa, kasta *khattiya*, di Jambudīpa.
[101] Hal ini tampaknya berarti ia tidak menolak memberikan ataupun menunjukkan pilih kasih, perumpamaan yang sama, dalam penerapan lainnya dapat dilihat dalam Bv. Xi. 1, Miln. 21.
[102] Ee *pi n'atthi*, Ce, Be *napi n'atthi*. Bandingkan I. 4-7.
[103] CoA. 47 *varaṁ dhanan ti uttamaṁ icchitaṁ vā dhanaṁ*, kekayaan terbesar yang bisa diharapkan.
[104] *Nimi-jātaka*, No. 541.
[105] Baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, CpA. 51
[106] Pintu gerbang ke empat arah, CpA. 53
[107] Ee *naranārinaṁ*, para pria dan wanita; Ce, Be, *narādīnaṁ*. CpA. Mengatakan: bukan hanya hewan-hewan tapi juga makhluk-makhluk peta.
[108] Demikian dalam CpA. 54.
[109] Ee. CpA. *Abbhocchinaṁ*; Ce, Be *abbo–*. Ia melakukan *dāna* terus menerus sepanjang masa kehidupannya.
[110] CpA. 55, pengetahuan dalam Jalan-jalan Ariya.
[111] Agar dapat memenuhi Kesempurnaan Dana.

i. 7. Perilaku Pangeran Canda

[112] (Candakumāracariyaṁ[113])

1. Dan lagi, ketika aku adalah putra satu-satunya Ekarāja di Kota Pupphavatī[114], seorang pangeran bernama Canda,
2. Kemudian aku, terbebas (dari dijadikan) korban, keluar dari lubang pengorbanan[115], menimbulkan sebuah kegembiraan yang mendalam[116], memberikan sebuah *dāna* yang besar.
3. Aku tidak minum, aku tidak makan[117], maupun aku mengkonsumsi makanan yang lembut bahkan selama lima atau enam malam tanpa memberikan *dāna* kepada seseorang yang layak menerima pemberian.
4. Seperti seorang pedagang membuat sebuah toko barangbarang akan mengambil barang-barang di sana[118] di mana keuntungannya besar,
5. Demikian juga, bahkan dari apa yang seseorang sendiri telah pakai, apa yang diberikan kepada orang lain menghasilkanbuah yang besar; karenanya apa yang akan diberikan kepada orang lain akan menjadi berlipat seratus kali.
6. Mengetahui kebenaran-kebenaran dasar[119] aku memberikan *dāna* dalam kehidupan demi kehidupan[120]. Untuk pencapaian Pencerahan Mandiri aku tidak lekang ber*dāna*.

---

[112] Khaṇḍahāla-jātaka, No. 542. Untuk versi-versi yang berbeda lihat Handurukande, hal 87. Disebutkan juga dalam Miln. 203.
[113] CpA. 58. *Candarājacariyaṁ*.
[114] Sebuah nama kuno untuk Bārāṇasī, CpA. 58.
[115] CpA. 61, Ce, Be *yaññavāṭato*, EE –*vāṭako*.
[116] Untuk diskusi mengenai kata yang sulit ini, lihat A.K. Coomaraswamy, *Saṁvega*.
[117] *Khādati*, kata kerja untuk memakan makanan yang keras maupun padat.
[118] Ce, Ve *tattha taṁ harati*, Ee *tatthāharati*.
[119] Eta, *atthavasaṁ ñatvā* juga ada di Sn. 297. Di sini alasan untuk memberi adalah pengharapan akan buah yang besar sekaligus juga sebagai sarana untuk mencapai Pencerahan Sempurna.
[120] *Bhavābhave*, dalam bermacam-macam kehidupan. CpA. tidak berkomentar di sini.

I. 8. Perilaku Raja Sivi

[121] (Sivirājacariyaṁ)

1. Dalam sebuah kota yang disebut *Ariṭṭha*, aku adalah seorang bangsawan-ksatria bernama Sivi. Duduk dalam sebuah istana megah, aku kemudian berpikir demikian:
2. “Apa pun pemberian seorang manusia[122] belum ada yang belum pernah diberikan olehku. Bahkan jika seorang hendak meminta dariku sebiji mata aku akan memberikannya, tidak tergoyahkan.”
3. Mengetahui keinginanku Sakka, penguasa para dewa, yang tengah duduk ditemani para dewa, mengucapkan kata-kata ini:
4. “Duduk dalam sebuah istana megah, Sivi sang raja, yang memiliki kekuatan adibiasa yang besar, memikirkan berbagai *dāna*, tidak melihat apa yang tidak bisa diberikan.
5. Mari, aku akan menguji[123] beliau apakah hal ini memang benar, dan bukannya tidak benar. Tunggulah sejenak sampai aku mengetahui pikirannya.”
6. Muncul sebagai seorang pria tua yang gemetar, berambut kelabu[124], dengan tubuh keriput, tua, sakit, dan buta, ia mendekati raja.
7. Merentangkan tangan kiri dan tangan kanannya, kemudian ber-*añjali* di atas kepalanya, ia mengucapkan kata-kata ini:
8. “Aku meminta kepadamu, raja besar, yang telah memerintah kerajaan dengan bajik, yang kesenangannya dalam memberikan *dāna* telah tersohor sampai ke para dewa dan manusia:
9. Kedua mataku, sepasang pemanduku, telah buta, hancur. Berikanlah kepadaku satu buah mata, dengan demikian engkau juga[125] bisa meneruskan dengan satu.”
10. Ketika aku mendengar kata-katanya, merasa demikian bahagia, girang dalam batin[126], dengan tangan ber-*añjali* dipenuhi semangat, aku mengucapkan kata-kata ini:
11. “Kini, aku, memikirkan (mengenai hal ini) segera datang ke mari dari istana; engkau, mengetahui pikiranku, dating untuk meminta sebiji mata.
12. Ah, betapa niatanku terkabul, terpenuhilah keinginanku. Hari ini aku akan memberikan *dāna* agung yang belum pernah diberikan sebelumnya kepada seorang pemohon.”
13. “Mari, Sīvaka[127], bangkit dan bergegaslah, janganlah berdiam[128] saja, janganlah gemetar. Cabutlah bahkan kedua mata[129] dan berikan kepada pengemis pengembara ini.”[130]
14. Maka Sivaka, didorong olehku, melakukan permintaanku, mencabut (keduanya) keluar seperti mencabut buah pohon palem[131], dan memberikannya kepada si pemohon.
15. Ketika aku masih berkeinginan melakukan *dāna*, ketika aku sedang melakukan *dāna*, dan setelah *dāna* itu diberikan olehku, tidak ada pergolakan dalam batin[132]; ini adalah demi Pencerahan itu sendiri.
16. Kedua mata bukannya tidak kusenangi ataupun diriku ini tidak kusenangi[133]. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku memberikan (kedua) mata.

---

[121] Sivi-jātaka, No. 499. Disebutkan dalam Miln. 120.
[122] CpA. 64 “seorang pemberian manusia biasa”.
[123] Ee *vimaṁsayāmi*, Ce, Ve *vī–*.
[124] Ee *phalitasiro*, Be, Ce *palita–*.
[125] Agar mereka masing-masing memiliki satu mata, CpA. 65.
[126] Karena seakan-akan ”brahmana” itu mengetahui pikirannya, CpA. 65., seperti yang dijabarkan dalam syair berikutnya.
[127] Tabib Sivi.
[128] Ee, CpA. 68 *dantayi*, Ce, Be *dandhayi*.
[129] Ee *nayane*, Ce, Be *–naṁ*.
[130] Ee *va tibbake*, kependekan untuk *vaṇibbake*, lihat I. 4. 6n.
[131] *Tālamiñja*. Tapi mungkin artinya inti dari buah pohon palem.
[132] *Citassa aññathā*, lihat CPD s.v. *aññathā*. Ungkapan yang sama juga ada dalam Bv. 60, Jā. i. 46. ApA. 50
[133] Bandingkan dengan III. 6. 19, yang dibaca *attā me na ca*, semua edisi-edisi di atas dieja *attā na me na*, kecuali Jā. Iv. 406, yang, menyebutkan Cp dengan judulnya dan mengutip syair ini, mengejanya sebagai *attānam me na*.

I. 9. Perilaku Vessantara

[134] (Vessantaracariyaṁ)

a. Beliau dulunya adalah ibuku, seorang gadis bangsawanksatria bernama Phusati[135] dan permaisuri utama Sakka[136] dalam kehidupan sebelumnya[137]
b. Pada saat melihat138[138] akhir dari jangka waktu hidupnya, penguasa para dewa mengatakan demikian, "Aku memberikan kepadamu sepuluh anugerah, wahai cantik, pilihlah[139] anugerah yang engkau inginkan."
c. Dan ketika hal ini dikatakan, dewi itu mengucapkan hal ini kembali [140]kepada Sakka, "Dalam hal apakah diriku bersalah? Dalam hal apakah saya tidak menyenangkan bagimu sehingga engkau menyebabkanku meninggal dari tempat yang menyenangkan, seperti angin (merubuhkan) sebuah *dharaṇīruha*[141]?"
d. Dan ketika hal ini telah dikatakan, Sakka kembali mengatakan hal ini kepadanya, "Sama sekali bukan bahwaengkau telah melakukan kesalahan apa pun atau engkau tidak lagi tersayang bagiku.
e. Hanya sampai sebatas inilah jangka usiamu; ini pastilah saatnya kematian. Terimalah anugerah-anugerah yang diberikan olehku, sepuluh anugerah yang tidak tertandingi."
f. Ia, Phusatī, diberikan anugerah-anugerah oleh Sakka, merasa bahagia, gembira, bersukacita, menerima sepuluh anugerah yang juga termasuk diriku.[142]
g. Ia, Phusatī, meninggal dari sana, muncul di antara bangsawan kasta ksatria di Kota Jetuttara[143], dan menikahi Sañjaya.
h. Ketika aku masuk ke dalam rahim Phusatī, ibundaku tercinta, oleh kehangatan cahayaku, ibundaku selalu bersukacita dalam memberi.
i. Ia memberikan *dāna* kepada orang-orang miskin, yang sakit, yang tua, kepada orang-orang yang meminta, kepada orangorang yang bepergian[144], kepada para petapa dan brahmana, kepada mereka yang telah kehilangan harta benda mereka[145], kepada mereka yang tidak memiliki apa pun.
j. Phusatī, mengandungku selama sepuluh bulan, saat mengelilingi kota, melahirkanku di jalanan kasta *vessa*.[146]
k. Namaku tidak berasal dari keluarga ibundaku147[147] maupun berasal dari sisi keluarga ayahku[148]. Ketika aku terlahir di sana149[149] di jalan para pedagang karena itu aku dipanggil sebagai Vessantara[150].

---

[134] *Vessantara-jātaka*, No. 547; Jtm No. 9. Bibliografi terperinci ada dalam Lamotte Traite vol. 2, hal. 713. Rujukan-rujukan mengenai Vessantara dan dalam Jā terdapat dalam Miln. 113, 274, VA. 245, DhA. i. 84, 115, iii. 164, VbhA. 414, *Mahāvaṁsa* 30, 88, *Cūḷavaṁsa* 42. 5.
[135] Ee *Phussatī*, tapi ditulis *Phusatī* dalam syair 7, 8, dan 10.
[136] Ee, Ce *ca mahesiyā*, Be *mahesī piyā*.
[137] Meskipun bentuk jamak *atītāsu jātisu*, CpA. 74 mempertahankan bahwa yang dimaksudkan adalah tepat satu kelahiran sebelumnya.
[138] Ee, Ce *disvā*, Be *ñatvā*.
[139] Ee, Be, *vare*, Ce *vara*, CpA. 75 *varā ti varassu varaṁgaṇha*, memilih anugerah di antara anugerah-anugerah.
[140] CpA. 75 *pun' idaṁ*, ini sekali lagi, merujuk pada kematian Phusatī yang akan segera terjadi dari kehidupan di alam dewa. Ee, Ce, Be *purindaṁ*. Purinda, penguasa kota-kota dan *purindada*, pemberi yang melimpah, juga berarti penghancur benteng, adalah salah satu dari berbagai julukan Sakka.
[141] Lihat Jā. Vi. 482, 497, Miln. 376, 385, 410 karena ini adalah nama sebuah pohon.
[142] Yaitu ia membuat diriku diikutkan juga di antara anugerah-anugerah (yang akan diterimanya) itu. CpA. 76.
[143] Ibukota kerajaan Sivi tempat Sivi memerintah dan putranya Sañjaya.
[144] CpA. 77, Ce, Be *addhike*, Ee *paṭṭhike*, teramati sebagai sebuah varian bacaan. pada Ce bersama dengan kata *patthiû*, *pathiû* (juga tercatat dalam Be).
[145] *khīṇe*, yang kemudian dijelaskan pada CpA. 77.
[146] Orang-orang biasa, *Vaisya* berarti sekunder/atau kedua dari wajah, sebuah kediaman.
[147] Ee *mettikaṁ*, CpA. 78, Ce *matti*– mengenali pembacaan *metti*–, juga pada Be.
[148] Ee *mettika*–, CpA., Ce, Be *pettika*–.
[149] Ee, Jā. vi. 485 *jāto æmhi*, dicatat pada CpA. 78 yang bersama dengan Ce, Be dibaca sebagai *jāt' ettha*.

l. Ketika aku masih kanak-kanak, berumur delapan tahun, duduk di dalam istana, aku merenungkan untuk memberikan *dāna.*
m. Aku akan memberikan jantungku, kedua mataku, daging dan bahkan darahku juga. Aku mengumumkannya hingga diketahui[151] bahwa aku akan memberikan tubuhku jika ada yang memintanya.
n. Sementara aku merenungkan keadaan (batin)ku yang tidak tergoyahkan, teguh, maka bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru[152], berguncang.
o. Setiap dua mingguan[153] (dan selalu) pada saat hari bulan purnama, pada (hari) Uposattha, aku mengendarai gajah Paccaya dan pergi memberi dāna.
p. [154]Para brahmana dari wilayah kerajaan Kāliṅga mendekatiku, mereka meminta dariku gajah-naga yang dianggap sebagai keramat dan membawa keberuntungan:
q. "Negeri kami terkena musim kering, kekurangan makanan, dan terdapat kelaparan besar. Berikanlah (pada kami) gajah serba-putih yang mulia, yang terbesar di antara semua gajah."
r. Aku tidak goyah, aku memberikan apa pun yang diminta para brahmana dariku. Aku tidak menyembunyikan apa pun (harta benda milikku), batinku bergembira dalam memberi.
s. Sebuah penolakan dariku tidak sesuai ketika seorang peminta telah datang. (Aku berpikir) "Janganlah upayaku terputus. Aku akan memberikan gajah yang perkasa."
t. Setelah membawa gajah itu dengan memegang belalainya, menuangkan air dari sebuah mangkuk upacara bertatahkan permata di atas tangan, aku memberikan gajah itu kepada para brahmana.
u. Dan lagi, ketika aku sedang memberikan gajah luar biasa yang serba-putih itu bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang lagi.
v. Terhadap pemberian gajah itu orang-orang Sivi,[155] marah, berkumpul bersama; mereka mengasingkanku dari kerajaanku sendiri (seraya mengatakan); "Biarkan ia pergi ke Gunung Vaṅka."
w. Ketika mereka mengusirku keluar, tak tergoyahkan, teguh, aku meminta[156] satu anugerah: untuk memberikan *dāna* besar.
x. Setelah diminta, para penduduk Sivi memberikanku satu anugerah. Aku, setelah meminta sepasang genderang[157] dibunyikan[158], memberikan *dāna* besar.
y. Kemudian pada suara ini besar terjadi keriuhan, ketakutan. Karena *dāna*[159] itu (sebelumnya) mereka membuangku keluar–aku memberikan *dāna* lagi.
z. Memberikan gajah-gajah, kuda-kuda, kereta-kereta kuda, budak-budak laki-laki dan perempuan, hewan ternak, kekayaan-setelah memberikan *dāna* besar ini, aku kemudian meninggalkan kota itu.
aa. Ketika aku telah meninggalkan kota dan berbalik untuk melihat (kota)[160]. Bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang lagi.

---

[150] Diantara para *vessa*
[151] Ee yācetvā, CpA., Be, Ja. vi. 486 sāvetvā.
[152] Hutan-hutan di Tāvatiṁsa (disebut dalam CpA. 79, Vism. 424) yang tumbuh di Sineru dikenal sebagai Hutan Sineru. Atau, artinya adalah Sineru dan hutanhutan rindang di (berbagai bagian) Jambudīpa dan Hutan Sineru. Ini berarti terkalungi oleh Hutan Sineru (CpA.)
[153] Ee addhaddhamāse, Ce, Be anvaddha–, juga CpA. 80 yang menghaluskan dengan anu-aḍḍhamāse. Lihat Vin. Iv. 145 anvaddhamāsan ti anuposathikaṁ, setiap hari melakukan ritual puasa.
[154] Seperti yang telah ditunjukkan pada CpA. 81 syair-syairnya dimulai dari sini (16, 17, 19, 20) sudah pernah muncul (dalam I. 3. 2-5)
[155] Termasuk putra-putra Raja Sivi, dan bahkan semuanya kecuali Raja Sañjaya, Ratu Phusatī, dan Permaisuri Maddī, CpA. 82.
[156] Ee, Ce, *ayācissaṁ*, Be *–cisaṁ.*
[157] *Kaṇṇabherin ti yugalamajābheriṁ*, CpA. 85, sepasang gendering besar, atau mungkin gendang ganda.
[158] Ee *āyācayitvā*; varian bacaan: *āsāvayitvā* dalam CpA dan juga dalam Ce dengan varian bacaan *sāvetva*, *āyāvayitvā*; Be *sāvayitvā*. Dijelaskan oleh CpA sebagai *ghosāpetvā.*
[159] Ee, Ce *dānena maṁ*, Be *dānen' imaṁ.*
[160] *Nivattitvā vilokite*; bandingkan dengan D. ii. 122 di mana Buddha untuk terakhir kalinya ômenatap Vesali dengan sikap gajahö, *nāgāpalokitaṁ* V. *apaloketvā*; bandingkan dengan Divy 208.

bb. Memberikan kereta kuda yang ditarik oleh empat ekor kuda[161], berdiri sendirian tanpa pengikut di sebuah persimpangan besar, aku berucap pada Maddī:

cc. "Engkau, Maddī, menggendong Kaṇhā, karena ia ringan dan lebih muda. Aku akan menggendong Jāli karena sebagai kakaknya ia lebih berat".

dd. Maddī menggendong Kaṇhājinā seakan ia adalah sekuntum teratai biru (atau) sekuntum bunga lili-air yang putih. Aku menggendong bangsawan-ksatria Jāli seperti ia adalah sebuah labu emas.[162]

ee. Empat orang bangsawan ksatria, memiliki status baik, yang dibesarkan dengan kenikmatan, berjalan di (permukaan) yang rata dan tidak rata, berjalan menuju Gunung Vaṅka.

ff. Apa pun orang yang mendatangi[163] dari arah yang sama atau dari arah yang berlawanan, kami menanyakan jalan kepada mereka dengan mengatakan, "Di manakah Gunung Vaṅka?"

gg. Melihat kami, mereka mengucapkan kata-kata yang penuh kasih, mereka memperlihatkan kesedihan mereka–karena Gunung Vaṅka sangat jauh.

hh. Jika anak-anak melihat buah-buahan di dalam hutan[164], mereka akan berteriak untuk mendapatkan buah-buahan ini.

ii. Ketika pohon-pohon yang besar dan tinggi[165] melihat bahwa anak-anak itu berteriak, mereka menekukkan diri mereka sendiri, sehingga berada dalam jangkauan anak-anak.

jj. Melihat keajaiban ini, yang menakjubkan, mengejutkan, Maddī, yang cantik sekujur tubuhnya, bertepuk tangan.

kk. "Sebuah keajaiban sungguh di dunia, menakjubkan, mengejutkan. Pohon-pohon menekuk diri mereka sendiri karena cahaya kasih Vessantara."[166]

ll. Karena kasih sayang bagi anak-anak para *yakkha* memendekkan jalan; pada hari mereka berangkat, hari itulah mereka mencapai Kerajaan Ceta.

mm. Enam puluh ribu raja saat itu hidup di Mātula. [167]Semuanya, dengan ber-*añjali*, sambil menangis[168], maju ke depan.

nn. Ketika mereka telah berbincang-bincang di sana dengan (raja-raja) Ceta dan putra-putra mereka, berangkatlah mereka dari asal mereka[169] menuju Gunung Vaṅka.

oo. Penguasa para dewa, berbicara pada Vissakamma[170], yang memiliki kekuatan adibiasa besar, mengatakan, "Ciptakanlah dengan sepantasnya sebuah pertapaan yang dibuat dengan baik, sebuah gubuk daun yang menyenangkan."

pp. Ketika Vissakamma yang memiliki kekuatan adibiasa besar mendengar kata-kata Sakka, ia menciptakan dengan pantas sebuah pertapaan yang dibuat dengan baik, sebuah gubuk daun yang menyenangkan.

qq. Masuk ke dalam hutan yang sunyi dan tidak terjamah, kami berempat hidup di sana di dalam gunung.

rr. Aku dan Maddī dan baik Jāli dan Kaṇhājinā kemudian hidup di dalam pertapaan dan saling menghibur penderitaan masing-masing.

ss. Terus menjaga anak-anak aku tidak bermalas-malasan[171] dalam pertapaan. Maddī memetik buah-buahan, ia member makan tiga orang.

---

[161] Memberikannya kepada para brahmana, CpA. 85.
[162] Bimba, artinya sebuah citra, juga berarti sejenis labu. Seperti yang diperhatikan oleh BCL, halaman 103 n. 2 "tulisan *Jalaṁ hatthe ākiritvā brāhmaṇānaṁ adaṁ gajaṁ* yang mengikutinya dalam naskah PTS dihapus dalam resensi-resensi lainnya dan tidak didukung oleh Kitab Komentar. Karenanya aku tidak menerjemahkannya."
[163] Ee *yanti*, CpA. 86, Ce, Be *enti*.
[164] Ee Be *pavane*, Ce *pavanā*.
[165] Ee *ubbidhā*, Be *ubbiddhā*, Ce *ubbiggā*.
[166] Kekuatan jasanya, CpA. 87.
[167] Ee *mātulā*, Ce, Be *mātule* juga CpA. 88 yang menyebutnya sebagai sebuah kota dalam Kerajaan Ceta.
[168] CpA. menjelaskan bahwa ini karena mereka bersimpati melihat bahwa Vessantara yang mengalami kejadan-kejadian begini.
[169] Hal ini merujuk pada "Kami berempat", CpA. 88.
[170] Ee *Vissu–*.
[171] *Asuñño*; CPD memberikan makna "rajin dan teliti" untuk naskah ini. CpA. 89- 90 mengatakan bahwa "bahkan ketika pertapaan itu tidak kosong (*asuñño*) demikian aku 'tidak kosong' (tidak bermalas-malasan)

tt. Ketika aku sedang hidup di dalam hutan seorang pengembara mendekatiku. Ia meminta kepadaku kedua anakku yang kecil, Jāli dan Kaṇhājinā.
uu. Melihat pemohon itu mendekat, sukacita timbul dalam diriku.[172] Mengambil kedua anak itu, aku kemudian memberikan mereka kepada brahmana itu.
vv. Ketika aku menyerahkan anak-anakku sendiri kepada brahmana yang meminta, bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
ww. Dan lagi, Sakka, yang turun dalam samaran seorang brahmana, meminta dariku Maddī yang bajik[173], seorang istri yang bermoral.
xx. Menggandeng Maddī di tangannya, memenuhi tangkupan tangan dengan air[174], memiliki batin yang penuh keyakinan akan tujuanku[175], kepadanya aku menyerahkan Maddī.
yy. Ketika Maddī diberikan para dewa di surga-surga bersukacita; bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
zz. Jāli (putraku), Kaṇhājinā putriku, Maddī, seorang istri yang bermoral-menyerahkan mereka aku tidak memikirkannya[176]; ini adalah demi Pencerahan itu.[177]
aaa. Tidak satu pun anak-anak itu yang tidak kusayangi, ataupun Maddī tidak menyenangkanku. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku menyerahkan segala hal yang kusayangi.[178]
bbb. Dan lagi ditemani kedua orangtuaku[179] dalam rimba yang besar ketika mereka meratapi dengan penuh kasih saying dan berbicara mengenai kebahagiaan dan penderitaanku[180],
ccc. Aku mendekati mereka, baik dengan rasa malu dan takut dipersalahkan, dengan penghormatan; Bumi, yang dikalungi oleh Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
ddd. Dan lagi, setelah meninggalkan hutan rimba besar dengan saudara-saudaraku[181], aku memasuki[182] Kota Jetuttara yang menyenangkan, yang terbaik di antara kota-kota.
eee. Tujuh (macam) permata turun menghujani, sebuah awan hujan besar menitikkan hujan; bumi, yang dikalungi Hutan (Surgawi) Sineru, kemudian berguncang pula.
fff. Bahkan bumi yang mengenalku ini, yang tidak mengenal kebahagiaan atau penderitaan, karena kekuatan pemberianku berguncang tujuh kali.[183]

---

dalam mengembanggkan *asuñña*; *asuññe* juga berarti sebuah bacaan; gubukku tidak kosong karena kegiatanku menjaga anak-anak; di sanalah aku hidup. Melalui keperkasaan *mettā* (cinta kasih) Bodhisatta, semua hewan dalam jarak sekeliling sejauh 3 *yojana* juga mendapatkan *mettā*."

[172] Merenungkan ia akan memenuhi Kesempurnaan Dana.
[173] Ee *sīlavatiṁ* CpA. 94-95 (prosa), Ce, Be –*vantiṁ.*
[174] Tangan brahmana yang terulur, CpA. 95.
[175] Ia berpikir bahwa, mencapai puncak dari Kesempurnaan Dana, ia akan sampai pada Pencerahan diri.
[176] Ia tidak memikirkan rasa sakit atau siksa; ia terbebas (batinnya), CpA. 96, yang juga memberikan lima pengorbanan yang ditempuh semua Bodhisatta: kekayaan mereka, kepala mereka, sepasang mata, atau tubuh, jiwa mereka, dan anak-anak mereka tersayang, dan istri mereka tercinta.
[177] Bandingkan dengan I. 8. 15. Versi yang dikutip Miln. 117.
[178] Versi yang dikutip Miln. 281, yang menyebutkan Cp. dengan namanya.
[179] Orang-orang lain datang pula, CpA. 100.
[180] Yaitu berbagai macam kejadian yang telah ia lalui. Ee, ApA. 51 *dukkhaṁ*, Ce, Ve, Ja. i. 47 *dukhaṁ.*
[181] Ee, Ce, *sañātibhi*, CpA. 101'-tihi, Be *saññatibhi*, bandingkan dengan III. 3. 4.n
[182] Ee *pavissāmi*, Ce, V, Be *pavisāmi.*
[183] Versi ini dikutip pada Jā. i. 47, ApA. 51 yang menambahkan bahwa setelahmasa kehidupan (Bodhisatta) sebagai Vessantara berakhir, ia terlahir dalam surgaTusita.

I. 10 : Perilaku Kelinci yang Bijaksana

[184](*Sasapanditacariyaṁ)*

1. Dan lagi, ketika aku menjadi seekor kelinci yang berkeliaran dalam hutan, yang makan rerumputan, dedaunan, semak perdu dan buah-buahan, menahan diri dari menindas makhluk-makhluk lain,
2. Seekor monyet, seekor anjing hutan, seekor lingsang, dan aku berdiam dalam daerah yang sama, dan akan saling terlihat malam maupun pagi.[185]
3. Aku menasihati mereka mengenai sikap terhadap perilakuperilaku yang bajik dan buruk: "Hindarkan perilakuperilaku yang jahat, jagalah tetap pada perilaku-perilaku yang bajik"[186]
4. Melihat bulan purnama pada hari *Uposattha*, aku menunjukkannya kepada mereka sembari mengucapkan, "Hari ini adalah (hari) *Uposattha*.
5. Persiapkan *dāna* untuk diberikan kepada mereka yang layak menerima persembahan setelah memberikan *dāna* kepada yang layak menerima persembahan, praktikkanlah (hari) *Uposattha*."
6. Menjawab, "Baiklah," kepadaku, setelah mempersiapkan *dāna* sesuai kemampuan mereka, sesuai dengan cara-cara mereka, mereka mencari[187] seseorang yang layak untuk menerima persembahan.
7. Duduk di sana aku merenungkan mengenai[188] sebuah *dāna* yang berharga dan cocok: "Jika aku hendak memberikan kepada seseorang *dāna* yang berharga, apa yang akan menjadi pemberianku?
8. Aku tidak memiliki biji sesawi, polong-polongan, atau kacang-kacangan,[189] beras mentega jernih. Aku memenuhi kebutuhanku dengan rumput: tidak mungkin untuk memberikan rumput.
9. Jika siapa pun[190] yang layak untuk diberikan persembahan datang ke tempatku untuk makanan, aku akan memberikan diriku sendiri; ia tidak akan pergi dengan tangan kosong."
10. Mengetahui keinginanku, Sakka dalam samaran seorang brahmana mendekati liangku untuk menguji tekad pemberianku.
11. Ketika aku melihat dirinya, dengan bahagia aku mengucapkan kata-kata ini, "Adalah baik sekali demi mendapatkan makanan engkau telah sampai ke tempatku.[191]
12. Hari ini aku akan memberikan *dāna* agung yang belum pernah diberikan sebelumnya. Engkau terberkahi dengan kebajikan moral; tidak pantas dalam dirimu penindasan terhadap makhluk-makhluk lain.
13. Mari, nyalakanlah api, kumpulkan berbagai ranting yang berbeda. Aku akan memanggang diriku, dan kamu akan memakan(ku) yang terpanggang."
14. Ia mengatakan, "Baiklah," bergembira dalam batin, mengumpulkan berbagai macam ranting; membuat sebuah nyala api ia segera membuat api unggun besar.
15. Ia menyalakan api di sana yang segera membesar dengan cepat. Mengguncangkan debu yang menutupi tubuhku[192], aku duduk di satu sisi.

---

[184] *Sasa-jātaka*, No. 316; Jtm. No. 6 dengan bermacam-macam versi; juga ada dalam *Avadānasataka* edisi J.S. Speyer, St. Petersburg 1906, 1909, No. 37 dan *Sasakavadāna*, No. 104 dalam *Avadānakalpalatā* (Kṣ emendra, edisi S. C. Das dan Vidyābhūshana, Calcutta, 1888). Untuk detil lebih lanjut lihat Handurukande, hal. 83

[185] Ee *pāto padissare*, Ce, Be *pāto ca dissare.*

[186] Penindasan para makhluk-makhluk, pandangan yang salah, dll.; dan melakukan *dāna*, menjaga sila, dll. CpA. 103.

[187] Ee *gavesiṁsuṁ*, Ce *gavesiyuṁ*, CpA. 104, Be *gavesisuṁ.*

[188] Ee *nisajja cintesi*, Ce *nisajja cintesiṁ*, CpA. Be *nisajja cintesiṁ*

[189] Ee. Ce, Be *māsā vā*, CpA *na māsā*. Ini dan *mugga*, kacang hijau atau (dalam Anglo-India) kacang kedelai, keduanya adalah polong-polongan.

[190] Ee *yadi eti*, Ce, Be *yadi koci eti.*

[191] Ee *mam' antike*, Ve, Be *mama santike.*

16. Kemudian ketika tumpukan besar[193] ranting-ranting itu terbakar dan menyala hebat[194], melompatlah dan masuklah aku ke tengah-tengah kobaran api.
17. Seperti siapa pun terjun ke dalam air yang sejuk mengurangi[195] kepenatan dan panasnya dan menemukan[196] kepuasan dan kenikmatan,
18. Begitu pula api yang membakar ketika kumasuki mengurangi kepenatanku seakan itu air yang sejuk.
19. Aku memberikan kepada brahmana seluruh tubuhku, kulit luar, kulit bagian dalam, daging, sendi, tulang-tulang, dan otot-otot jantungku.[197]

Singkatnya[198]:

1(20). Akitti si brahmana[199], Sankha, Dhanañjaya Raja Kuru, Raja Mahā-Sudassana, brahmana Mahā-Govinda,

2(21). Nimi, dan Pangeran Canda, Sivi, Vessantara, dan kelinci- demikianlah dahulu aku memberikan *dāna-dāna* agung ini.

3(22) Ini adalah persyaratan-persyaratan awal[200] untuk *dāna*, ini adalah Kesempurnaan *Dāna*; memberikan nyawaku kepada seorang peminta, aku memenuhi Kesempurnaan ini.

4(23) Ketika aku melihat seseorang mendekatiku untuk meminta makanan, aku mengorbankan diriku. Tidak ada yang menyamaiku dalam *dāna*--ini adalah Kesempurnaanku dalam *dāna*.[201]

---

192 Dalam *Jātaka* kelinci itu mengguncang bulu-bulunya supaya tidak menyakiti atau menindas yang lainnya (lihat syair 1, 12) demikian supaya makhlukmakhluk kecil yang berada dalam bulunya tidak terbakar mati. CpA. 106 menyatakan hal sama.

193 Ee *pañja*, CpA. 106. Ce, Be *puñja*. Ce mengartikan *pañja* sebagai varian bacaan.

194 Ee *dhūmam āyati*, secara tata bahasa ini salah; CpA, Be *dhamadhamāyati*, Ce *dhumadhumāyati*, yang menyusun bunyi *dhamadhama*. Bandingkan dengan III. 9.4.

195 *sameti*, dihaluskan CpA. 107 menjadi *vūpasameti*.

196 *deti*, Idem, *uppādeti*.

197 Secara tradisional cerita ini berakhir dengan Sakka membuat gambar serupa kelinci pada bulan (seperti yang terlihat di negara tropis). Jā. i. 172 mengatakan bahwa salah satu dari empat keajaiban dalam kalpa ini adalah kemiripan dari keseluruhan gambar kelinci itu akan bertahan di bulan. Salah satu dari empat keajaiban lainnya adalah ketidakmampuan api untuk membakar wilayah tertentu, lihat di bawah III. 9.

198 Mengenai catatan pada syair berikutnya lihat Pendahuluan.

199 CpA. 108 mengambil kata *brāhmaṇo* sebagai milik Akitti, meski ia adalah seorang brahmana sebelum ia menjadi seorang petapa tidak dinyatakan dalam kisahnya dalam I. 1.

200 *Parikkhāra*, tampaknya berarti bahwa merupakan hal yang perlu untuk terlahir sebagai sembilan orang pertama dalam Bagian ini agar kelinci dapat memenuhi Kesempurnaan akhir dari *dāna*, yaitu dengan memberikan nyawanya sendiri. Karena mereka telah memenuhi Kesempurnaan dan Kesempurnaan *Dāna* yang lebih tinggi dengan memberikan harta milik mereka dan tubuh mereka (yang termasuk memberikan mata, anak-anak, dan istri). Lihat I. 9. 52. n dan II. 10. S2 n.

201 Jā. i. 45, BvA. 59, ApA. 49 merujuk pada *Sasapaṇḍita-jātaka*, mengutip syair ini untuk menggambarkan puncak Kesempurnaan *Dāna*.

Bagian II

Kesempurnaan

(*Sīlapāramitā*)

ii. 1. Perilaku Penyokong Ibu

[202] (*Mātiposakacariyaṁ)*

1. Ketika aku adalah seorang gajah penguasa203[203] di dalam rimba, menyokong ibuku, tidak ada yang lain di atas bumi seperti diriku dalam hal kebajikan-kebajikan (*sīla*).204[204]
2. Seorang perambah hutan, setelah melihat diriku dalam hutan, memberitahukan raja mengenai diriku: “Tuanku, seekor gajah205[205] yang pantas untukmu sedang berada di daerah hutan yang tidak terlalu lebat.
3. Tidak perlu berhati-hati terhadapnya, bahkan tidak perlu lubang perangkap atau pasak.[206] Jika ia ditangkap[207] dengan memegang belalainya ia akan datang ke sini sendiri.”
4. Setelah mendengar kata-katanya, sang raja, dengan hati yang bersukacita, mengirimkan seorang pawang gajah, seorang guru yang piawai, yang terlatih dengan baik.
5. Pawang gajah tadi, setelah pergi ke sana, melihat (diriku) dalam sebuah kolam teratai, sedang mencabut akar-akar teratai[208] untuk makanan ibuku.
6. Mengenali kebajikan *Sīla*-ku, ia mencari-cari tanda-tanda kebesaranku. Sambil mengatakan, “Mari, anakku,” ia memegangku pada belalaiku.
7. Pada saat itu, sebenarnya kekuatan wujud fisikku adalah sama dengan seribu ekor gajah pada masa kini. 202 Ee *Sīlavanāgacariya*: CpA. 110, Ce, Be *Mātuposakacariya*. Lihat Jā. No. 455, *Mātiposaka-jātaka* (K. Mātu-). *Sīlavanāga-jātaka*, Jā. No. 72, yang BCL rujuk dalam terjemahannya, hal. 107, n.1 cukup berbeda dengan kisah Cp. Judul dari kisah ini karenanya lebih sesuai sebagai Mātiposaka, Penyokong Ibu.
8. Jika saja aku marah pada mereka yang datang untuk menangkapku, aku mampu menghancurkan sampai mati bahkan satu kerajaan penuh orang-orang.[209]”
9. Akan tetapi aku, demi menjaga *sīla*, demi memenuhi Kesempurnaan *Sīla*, tidak akan mengubah pikiranku (meskipun) mereka mengekangku[210] ke sebuah pasak[211].
10. Jika mereka telah menyerangku saat itu dengan kapak-kapak dan tombak-tombak, bahkan aku tidak akan marah kepada mereka, karena takut menghancurkan *Sīla*-ku.

---

[202] Ee Sīlavanāgacariya: CpA. 110, Ce, Be Mātuposakacariya. Lihat Jā. No. 455, Mātiposaka-jātaka (K. Mātu-). Sīlavanāga-jātaka, Jā. No. 72, yang BCL rujuk dalam terjemahannya, hal. 107, n.1 cukup berbeda dengan kisah Cp. Judul dari kisah ini karenanya lebih sesuai sebagai Mātiposaka, Penyokong Ibu.

[203] *Kuñjara*.

[204] *Guṇena*, dijelaskan sebagai *sīlaguṇena* dalam CpA. 110.

[205] *Gaja*.

[206] Ww, Be *na pi āḷakakāsuyā*, Ce *na piyāḷhaka-*, dengan varian bacaan *napiāḷahaka-*, CpA. 111 –*āḷaka-* (dalam bentuk manjemuk lainnya), v.s.v. CPD.

[207] Ee *samāgahite*, CpA, Be *sahaga-*, Ce *samaṁ gahite*.

[208] Ee, CpA. *bhisamūla*, Ce, *-mujāla*, batang-batang teratai.

[209] Sebuah terjemahan bebas didasarkan pada CpA. adalah *paṭibalo bhave tesaṁ yāva rajjam pi mānusaṁ*, “Aku mampu (menghancurkan tidak hanya) dia yang telah datang untuk menangkapku (tapi juga) bahkan sampai ke (seluruh) wilayah kediaman manusia.”

[210] *Pakkhipantaṁ*

[211] Ee, CpA *ālake*, Ce *āḷhake*, Be *āḷake*. Demikian juga ia menunjukkan tekad yang teguh (juga sebuah Kesempurnaan) CpA. 113.

ii. 2. perilaku bhuridatta

[212] (*Bhūridattacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku dahulu adalah Bhūridatta[213], yang memiliki kekuatan adibiasa besar[214], aku pergi ke sebuah alam dewa[215] bersama dengan raja besar Virūpakkha[216].
2. Di sana aku, setelah melihat dewa-dewa sepenuhnya tercurahkan pada kebahagiaan, mengambil tekad untuk menjaga *sīla* demi tujuan agar dapat pergi[217] ke surga itu. Sebuah terjemahan bebas didasarkan pada CpA. adalah *paṭibalo bhave tesaṁ yāva rajjam pi mānusaṁ*, "Aku mampu (menghancurkan tidak hanya) dia yang telah datang untuk menangkapku (tapi juga) bahkan sampai ke (seluruh) wilayah kediaman manusia."
3. Setelah memenuhi keperluan fisikku[218], setelah makan yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidupku, bertekad penuh pada empat faktor[219], aku membaringkan diriku di puncak sebuah bukit sarang semut.
4. Ia yang memerlukan kulit bagian dalamku, kulit luarku, daging, sendi-sendi atau tulang-tulang, silakan ia mengambilnya, karena sedang diberikan seperti adanya.[220]
5. Ketika aku sedang berbaring, Ālampāna[221] yang tidak menyenangkan menangkapku. Setelah melemparkanku ke sebuah keranjang, ia memaksaku untuk melakukan pertunjukan di tempat ini dan itu.
6. Bahkan meskipun dilempar ke dalam sebuah keranjang, meskipun ditekan hancur oleh kedua tangannya, aku tidak marah pada Ālampāna[222] karena takut menghancurkan *Sīla*ku.
7. Pengorbanan hidupku sendiri (lebih) tidak penting ketimbang seonggok rumput. Bagiku pelanggaran *sīla* lebih penting ketimbang bumi terjungkir-balik[223].
8. Dalam seratus kehidupan selanjutnya aku dapat mengorbankan hidupku ketimbang melanggar *sīla* bahkan demi (menguasai) empat benua.
9. Jadi aku, demi menjaga *sīla*, demi memenuhi Kesempurnaan *Sīla*, tidak akan mengubah pikiranku bahkan jika mereka melemparkan (diriku) ke dalam keranjang.[224]

---

[212] *Bhūridatta-jātaka*, No. 543.
[213] CpA. 115, *bhūri* adalah bumi, *Datta* adalah nama yang diberikan kepadanya oleh orangtuanya. Dalam kebijaksanaannya yang besar ia menyerupai bumi, karenanya disebut Datta yang Bijaksana.
[214] Idem, kemampuan adibiasa para naga.
[215] CpA. Tāvatiṁsa.
[216] Idem, penguasa para naga. Ia adalah salah satu dari empat Raja-Raja Besar.
[217] Idem, muncul dari, yaitu dalam beberapa kelahiran-kelahiran mendatang.
[218] Idem, seperti mencuci muka
[219] Seperti pada II.10.2 empat faktor ini adalah 'empat macam energi' dari Ma. iii. 194 pada M. i. 481 = S. ii. 28 = A. i. 50: "Dengan senang hati aku akan tersisa tinggal *kulit, sendi-sendi, tulang* dan biarkan *daging-daging dan darah* tubuhku mengering." Dalam syair berikutnya dan CpA. 117, yang mengatakan *chavicamma* sebagai salah satu faktor, sisanya diambil secara terpisah. Karenanya akan BCL menyesatkan dengan mencatat: "Empat faktor adalah *Sīla*, Samādhi, Paññā, dan Vimutti", meskipun ini adalah bentuk lain dari 4 *aṅga*, faktor-faktor, unsur-unsur, dalam A. ii. 79.
[220] Seperti dalam II.10.3; bandingkan dengan I.10.19.
[221] CpA. 122, Be *Ālambāyano*, Ce *Ālambaṇo*.
[222] Ee *Ālampānena na*, Ce *Ālambaṇe na*, Be *Ālambāyena na*.
[223] Ee *uppattanā*, CpA. 122 *uppatanā*, Ce, Be, *uppatanaṁ*. CpA menggunakan kata *parivattanā* dalam penjelasan, yang dapat dibandingkan dengan *parivatteyyaṁ* dan sebagainya pada Vin. i. 7 di mana Moggallāna mengusulkan untuk æmembalikkan' bumi atau menju atau menjungkir-balikkannya.
[224] Bandingkan dengan II. 1. 9.

ii. 3. Perilaku Naga Campeyya
[225](*Campeyyanāgacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika dahulu aku adalah Campeyyaka[226] yang memiliki kekuatan adibiasa yang besar. Bahkan pada saat itu aku adalah bajik[227], sepenuhnya berdedikasi pada praktik *sīla*.
2. Bahkan kemudian, seorang pawang-seruling-ular[228] menangkap diriku yang merupakan seorang pejalan Dhamma[229], yang melaksanakan (hari-hari) *Uposattha*, memaksaku melakukan pertunjukan[230] di gerbang istana raja[231].
3. Mengubah warna diriku sesuai yang ia pikirkan---biru, kuning, atau merah[232], aku patuh pada kehendaknya, melaksanakan pikiran-pikirannya.
4. Aku bisa saja mengubah tanah kering menjadi air dan air menjadi tanah kering. Jika aku marah kepadanya aku bias mengubahnya menjadi abu hanya dalam sekejab.
5. Jika saja aku berada dalam kendali pikiranku, aku pasti telah terjatuh jauh dari *sīla*; tujuan luhur[233] tidak akan tercapai bagi mereka yang terjatuh dari *sīla*.
6. Dengan sukarela biarkanlah tubuh ini dihancurkan, biarkan ia tercerai-berai di tempat ini juga---tidak akan demi apa pun aku akan melanggar *sīla*, meskipun tubuhku disebarsebarkan seperti sekam[234].

[225] *Campeyya-jātaka*, No. 506.
[226] Seorang raja-naga yang hidup di bawah sungai Campā, diantara Aṅga dan Magadha.
[227] *Dhammika*, dijelaskan oleh kata d*hammacārin*, pejalan dhamma, dalam CpA. 126.
[228] Ee *ahikuṇdika*, CpA. 130 –*guṇthika*, Ce –*guṇḍika*, Be –*tuṇḍika*.
[229] *Dhammacārin*, CpA. 129, orang yang menjalani Dhamma dengan sepuluh cara bertindak yang piawai.
[230] Idem 130, menjelaskan *kīḷati* dengan kata *kīḷāpeti*.
[231] Ke tempat kediaman Raja Uggasena dari Bārāṇasī.
[232] Ee *yaṁ so vaṇṇaṁ cintayati nīlapītaṁ va lohitaṁ*; Ce *yaṁ so vaṇṇaṁ cintayati nīlañ ca pītalohitaṁ*; Be *yaṁ yaṁ so vaṇṇaṁ cintayi nīlaṁ va pītalohitaṁ*.
[233] Kebuddhaan sesuai dengan cita-cita yang dibuat Bodhisatta pada saat bersujud di kaki Dīpaṅkara, CpA. 130f.
[234] Hal ini tampaknya merujuk pada tubuh, CpA. 131.

ii. 4. Perilaku Culabodhi.

[235] (*Cūḷabodhicariyaṁ)*

1. Dan lagi, ketika aku seorang Cūḷabodhi, yang sangat bajik, melihat kelahiran sebagai sebuah bahaya, aku berangkat meninggalkan keduniawian.[236]
2. Ia yang dulunya adalah istriku[237], seorang wanita brahmana dengan kulit berwarna emas, tanpa memiliki pengharapan dalam lingkaran[238] (kelahiran berulang) berangkat meninggalkan keduniawian.
3. Tanpa ikatan[239], hubungan sanak saudara[240] terputus, tanpa pengharapan dari sebuah keluarga atau pengiring[241], berjalan ke desa dan kota, kami mencapai Bārāṇasī.
4. Di sana kami hidup dengan kewaspadaan, tidak berhubungan dengan sebuah keluarga (atau) kelompok; kami berdua hidup dalam taman raja, tidak terganggu, (di tempat di mana) sedikit suara.[242]
5. Ketika raja pergi ke taman plesirnya, ia melihat wanita brahmana. Mendekatiku ia berkata, "Apakah ia milikmu? Istri siapakah ia?"[243]
6. Setelah ini diucapkan, aku mengatakan kata-kata ini kepadanya, "Ia bukanlah istriku[244]. Ia berasal dari ajakan yang sama, ajaran yang sama."
7. Tergila-gila olehnya[245] ia menyuruh kaki tangannya[246] menangkapnya; memaksanya dengan kekerasan, ia membuatnya masuk ke dalam kamar di dalam istana.
8. Ia yang dahulunya adalah milikku setelah menyentuh sebuah kendi-air bersama-sama[247], yang terlahir kembali bersama-sama[248], yang satu-satunya---ketika mereka menyeretnya pergi dan ia sedang dibawa meninggalkanku, kemarahan muncul dalam diriku.
9. Dengan kemarahan meninggi aku mengingat praktikku akan sumpah *Sīla*-ku[249]; kemudian di sana aku menahan amarah(ku), aku tidak membiarkannya semakin bertambah[250].
10. Jika siapa pun hendak menyerang perempuan brahmana itu dengan pisau tajam, demi Pencerahan itu sendiri aku tidak akan melanggar *sīla.*
11. Perempuan brahmana itu bukan tidak kusukai, ataupun kekuatan tidak ada dalam diriku. Pencerahan berharga bagiku, karena itu aku menjaga *sīla.*

---

[235] *Cullabodhi-jātaka*, No. 443; juga ada dalam Jtm. No. 21.
[236] *Nekkhammaṁ abhinikkhamiṁ*, "Aku sepenuhnya melepaskan keduniawian dan kesenangan-kesenangannya karena takut akan kehidupan-kehidupan selanjutnya dalam *saṁsāra*, melihat bahwa *Nibbāna* telah dekat.", CpA. 133.
[237] *Dutiyikā*, pasangan, yaitu dalam kehidupan berumahtangga.
[238] Ee, CpA *vivaṭṭe*; Ce, Be *pi vane.*
[239] *Nirālaya*, CpA menyamakan *ālaya* dengan *taṇhā*, kehausan, nafsu keinginan.
[240] Diambil oleh CpA. 133 sebagai *ñātisu taṇhabandhanassa chinnattā*, karena ikatanikatan atau hubungan-hubungan dengan sanak saudara nafsu keinginan telah terputus.
[241] Sebuah keluarga yang menyokong bhikkhu-bhikkhu atau para petapa, dan sekelompok petapa.
[242] Dari hewan-hewan dan burung-burung, CpA.
[243] Ee Ce *tuyh' esā kassa bhariyā* (Ce *bhāriyā*) CpA. 135, *Be tuyhe sā kā? Kassa bhariyā?* yang berarti "Apa hubunganmu dengannya---istri atau saudari? Apakah ia istri orang lain?"
[244] CpA. 135 menjelaskan bahwa ia bukanlah istrinya lagi setelah ia meninggalkan keduniawian ataupun ia adalah suaminya. Ia adalah sesama pengikut brahma.
[245] Ee, Ce *tassā*, Be *tissā.*
[246] Ee, *cetake*, CpA, Ce, Be, *ceṭake*, anak buah raja, *rājapurisa.*
[247] *Odāpattakiyā.* Seorang istri yang dinikahi setelah menyentuh sebuah kendi air disebut *odappatikā*, CpA. 135. Salah satu dari 10 jenis istri menurut Vin. iii. 140, *odapattakinī nāma udakapattaṁ āmasitvā vāseti*, setelah menyentuh sebuah mangkuk air ia membuat istrinya tinggal (dalam rumahnya). VA. 555, "mencelupkan kedua tangan mereka ke dalam satu mangkuk air, ia mengatakan, menyatu seperti air ini, semoga mereka tidak akan terpisahkan." 10 jenis istri juga dicantumkan dalam VvA. 73.
[248] Karena meninggalkan keduniawian pada saat yang sama.
[249] *Sīlabatta*, Kesempurnaan *Sīla*, CpA. 136.
[250] Ee *nādāsi vuḍḍhitum pari*; CpA., Ce, Be, *nādāsiṁ vaḍḍhitupari.* Untuk *pari* dieja sebagai *æpari*, CpA. menghaluskannya dengan membacanya sebagai *upari, uddhaṁ.*

ii. 5. perilaku raja-banteng

[251] (*Mahisarājacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seekor banteng yang berkeliaran di dalam hutan[252], tumbuh dengan tubuh sangat baik, kuat, besar, dan menakutkan untuk dilihat, Di sini dan di sana dalam sebuah gua-gunung[253], di sebuah lereng gunung yang liar, di bawah sebuah pohon, di dekat aliran-air, terdapat beberapa tempat atau yang lainnya bagi para banteng.
2. Berkelana ke sana-ke mari dalam rimba besar aku melihat sebuah tempat yang menyenangkan.[254] Pergi ke tempat itu aku berdiri dan berbaring.
3. Kemudian seekor monyet yang jahat, buruk, dan gesit datang ke sana dan mengencingi serta membuang kotoran di atas bahuku, dahiku, dan kelopak mataku.
4. Dan pada hari pertama, bahkan hari kedua, ketiga, dan keempat, ia membuang kotoran padaku. Sepanjang waktu itu aku terganggu olehnya.
5. Seorang *yakkha*, melihat kesulitanku, mengatakan hal ini kepadaku, "Bunuhlah si jahat yang keji itu dengan tanduktanduk dan kuku-kuku."
6. Hal ini dikatakan, aku kemudian mengatakan ini kepada *yakkha* itu, "Bagaimana mungkin engkau (akan) mencemarkanku dengan sebuah mayat, yang buruk, dan berbau busuk[255]?"
7. Jika aku marah padanya, sejak saja itu aku akan menjadi lebih rendah daripadanya;[256] dan *sīla* mungkin akan dilanggar olehku dan orang-orang bijaksana mungkin akan mencelaku.
8. Sungguh lebih baik kematian karena (menjalani kehidupan) kemurnian[257] ketimbang sebuah kehidupan yang terhamba oleh celaan. Bagaimana mungkin aku, bahkan demi kehidupan sekalipun, melakukan penderaan kepada yang lain?
9. Hewan ini[258], yang berpikir demikian mengenaiku, akan melakukan hal yang sama pada hewan-hewan lain, dan mereka akan membunuh dia di sana; bagiku ini kebebasan.[259]
10. Hewan ini yang bijaksana, "memaafkan[260] ketidak-hormatan di antara yang rendah, menengah, atau tinggi, akan mendapatkan, keteguhan pikiran, sesuai dengan apa yang ia cita-citakan."[261]

---

[251] *Mahisa-jātaka*, No. 278, salah cetak sebagai syair 275 dalam Ee. Bandingkan Jtm. No. 33.
[252] Ee *vanacārako*, CpA. 140. Be *pavanacārako*, Ce *pavannacāriko*.
[253] Mungkin sebuah lereng dari batu-batu karang; CpA. 140 *olambakasilākūṭiya*.
[254] CpA. sebuah tempat yang nyaman di akar sebuah pohon.
[255] CpA. 142. mengambil *kiṁ tvaṁ makkhesi kuṇapena*à *maṁ* berarti: bukanlah mampu dalam dirimu untuk memancingku melakukan kejahatan pembantaian pada makhluk-makhluk, dan seterusnya; ia menjelaskan mengapa dalam syairsyair berikutnya.
[256] *Ato hīnataro bhave*, yang CpA. 142 artikan, "Aku akan menjadi rendah, *lamakataro*; monyet bodoh yang telah terlahir dalam (keadaan) yang rendah, ia, si banteng, akan menjadi lebih jahat daripada monyet."
[257] Kemurnian *sīla*, CpA.
[258] Monyet ini.
[259] Dari pembantaian pada makhluk-makhluk, CpA. 143. Banteng-banteng lainnya mungkin akan melakukan apa yang *yakkha* (yang hidup di dalam pohon) tadi katakan, dan membunuh si monyet. Tapi kerbau ini, dengan menolak nasihat *yakkha*, berhasil mengatasi godaan untuk melakukan pembunuhan. Tidak ada tanda-tanda di mana seharusnya kata-katanya kepada *yakkha* seharusnya berakhir. 10 adalah satu-satunya yang memiliki paralel dengan *Mahisa-jātaka*.
[260] *Sahanto*, diperhalus pada CpA. 143 oleh *khamanto*.
[261] Yaitu, Pencerahan, yang tidak jauh baginya, Idem.

ii. 6. Perilaku Ruru Raja-Rusa

[262](*Rurumigarājacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah Ruru, Raja Rusa, yang menyerupai emas yang halus dan mulus[263], terkonsentrasi pada *sīla* yang luhur[264],
2. Aku mendekati sebuah daerah yang nyaman, menggembirakan, sunyi, tanpa manusia, dan tinggal di sana, di sebuah tepian Sungai Gangga yang indah.
3. Kemudian di tepian hulu Sungai Gangga seorang pria, yang terdesak keras oleh tukang tagih, terjatuh[265] ke dalam Sungai Gangga (sambil berpikir), "Aku hidup atau aku mati."[266]
4. Siang dan malam ia, yang terhanyut bersama aliran besar Sungai Gangga, menjerit-jerit dengan teriakan minta tolong, yang terdengar dari tengah Sungai Gangga.
5. Aku, yang mendengar suara ratapannya yang patut dikasihani, berdiri di tepian Sungai Gangga, bertanya, "Manusia apakah engkau?"
6. Dan ia, ditanya olehku, menjelaskan tindakannya sendiri, "Ketakutan oleh tukang tagih, aku melompat, dengan ketakutan, ke dalam sungai besar."
7. Mengasihaninya, mengorbankan[267] jiwaku sendiri, memasuki (sungai[268]) aku menariknya keluar dalam kegelapan malam.
8. Ketika aku tahu ia telah pulih[269] aku mengatakan hal ini kepadanya, "Aku meminta satu anugerah darimu: jangan beritahukan kepada siapa pun mengenai aku"[270]
9. Pergi ke kota, setelah ditanyai, ia memberitahukan (berita ini) demi kekayaan. Membawa raja, ia mendatangiku.
10. Semua yang telah dilakukan olehku, ia beritahukan kepada raja. Raja yang mendengarkan kata-katanya, memasang anak panahnya, "Di sini aku akan membunuh seorang
11. pengkhianat sahabatnya yang rendah."
12. Aku, melindunginya, menggantikannya[271] dengan diriku, "Biarkanlah dia, Tuan, aku akan menjadi ia yang akan melaksanakan keinginan dan kesenanganmu."
13. Aku menjaga *Sīla*-ku, aku tidak menjaga nyawaku, karena saat itu aku adalah yang menjaga *sīla* demi Pencerahan itu sendiri.

---

[262] *Ruru-jātaka*, No. 482; bandingkan dengan Jtm. No. 26. Versi lainnya ada dalam *Jātakastava*, No.17. Lihat juga MQ, i. 292, n.4.

[263] Ee *suttatta-*, Ce, Be *suta-*.

[264] CpA. 144 mengatakan *paramasīlasamāhita* berarti *sīla* yang telah dimurnikan serta pikiran yang telah terkonsentrasi dengan baik, atau pikiran yang dikonsentrasikan dengan pantas pada *sīla* yang telah dimurnikan.

[265] Ee *patati*, Ce, Be *papati*.

[266] Baik hidup atau mati, para tukang tagih tidak bisa menindasnya.

[267] *Cajitvā*, biasanya mengorbankan, meninggalkan; di sini tampaknya lebih dalam artian membahayakan.

[268] *Tassa*, biasanya dalam artian *acc.*, CpA. 146., yang menambahkan bahwa *tattha* juga berarti *pāḷi* (yaitu naskah) dan artinya di sini adalah *nadiyaṁ*). Ini adalah bentuk lokatif, tunggal, dan bisa berarti "di dekat sungai".

[269] Setelah dua atau tiga hari ketika sang rusa telah memberikannya berbagai macam buah buahan, ia mengetahui bahwa pria itu telah pulih dari kelelahannya.

[270] 'Jangan beritahu raja atau menteri bahwa seekor rusa emas hidup di tempat ini.", CpA. 147.

[271] *Nimminiṁ*), CpA. 150 *taṁ*) *parivattesiṁ*)*à tassa maraṇaṁ*) *nivāresiṁ*), bandingkan dengan II. 9. 7. Saya menggantikan dirinya (dengan diriku), saya menghindarkan ia dari kematiannya.

ii. 7. Perilaku Mātanga

[272](*Mātaṅgacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang petapa berambut liar, yang melaksanakan pertapaan yang sangat keras, dikenal dengan nama Mātaṅga, aku adalah seorang dengan *sīla*, terkonsentrasi dengan baik.[273]
2. Aku dan seorang brahmana[274] tinggal di sebuah tepian Sungai Gangga; aku hidup di bagian hulunya, dan brahmana tinggal di bagian hilirnya.
3. Berkelana di sepanjang tepian ia melihat pertapaanku di sungai bagian atas. Mencaciku, di sana, ia mengutukku agar kepalaku akan terbelah.[275]
4. Jika aku saat itu marah[276] kepadanya, jika aku tidak melindungi *sīla*, aku, (hanya dengan) menatapnya, bias membuatnya menjadi abu.
5. Karena ia, marah, kotor dalam pikiran[277], mencaciku, kemudian dengan itu[278], kutukannya terjatuh kembali di kepalanya sendiri. Aku membebaskannya dengan menggunakan sebuah alat.[279]
6. Aku menjaga *Sīla*-ku, aku tidak melindungi hidupku, karena aku adalah yang menjaga *sīla*, demi Pencerahan itu sendiri

[272] *Mātaṅga-jātaka*, No. 497. Disebut dengan *Mātaṅgapaṇḍita* dalam CpA. 152.
[273] Idem, seorang yang mendapatkan pencapaian dalam meditasi, *jhāna*.
[274] Seorang brahmana yang telah meninggalkan kehidupan duniawi.
[275] Menjadi tujuh keping pada hari ke-7.
[276] Ee *kuppeyyaṁ*, CpA. 157, Ce *pakuppeyyaṁ*, Be *pakupeyyaṁ*.
[277] *Duṭṭha*, korup, ternoda, terkotori, lebih sering oleh kemarahan dan kebencian (untuk dapat dimengerti).
[278] Dengan terbelahnya kepalanya.
[279] Dalam *Jātaka* dan CpA. 160 alat ini, atau *yoga*, adalah cara yang digunakan Bodhisatta. Pada hari ketujuh, beliau menghentikan matahari dari terbitnya mengatakan kepada orang-orang bahwa jika ia membiarkan matahari terbit, maka kepala brahmana tadi akan hancur menjadi tujuh keping. Maka ia meminta mereka mendapatkan segumpal tanah liat dan menaruhnya di atas kepala si brahmana. Kemudian ia membiarkan matahari terbit di mana gumpalan tanah liat itu pecah menjadi tujuh keping. Sehingga brahmana itu terbebas dari efek balik kutukannya.

ii. 8. Perilaku Dhamma dari Devaputta

[280] (*Dhammadevaputtacariyaṁ*)[281]

1. Dan lagi, ketika aku, memiliki banyak pengikut[282], kekuatan adibiasa yang besar, dan memiliki Dhamma[283] sebagai namaku, aku adalah seorang *yakkha* besar, yang memiliki cinta-kasih terhadap seluruh isi dunia.
2. Mendorong para penduduk ke arah sepuluh cara berperilaku[284] yang piawai, aku bepergian ke desa-desa dan kota-kota dengan sahabat-sahabat, dengan para pengikut.
3. Seorang *yakkha* yang jahat, serakah, yang membuat sepuluh (perilaku) yang jahat[285] menjadi tersohor, ia juga sedang berkeliling ke mari di bumi[286] dengan sahabat-sahabat, dengan para pengikut.
4. Kami adalah pengucap Dhamma dan Adhamma, sama-sama bermusuhan, menghantam tiang-kereta kuda dengan tiangkereta kuda, sama-sama bersaling berhadapan.[287]
5. Sebuah pertengkaran hebat[288] berlangsung antara kebajikan dan kejahatan dan segera tampaknya akan terjadi pertempuran besar yang akan terjadi.[289]
6. Jika aku telah marah[290] kepadanya, jika aku telah menghancurkan sifat-sifat petapa, aku bisa saja menghancurkannya berikut para pengiringnya menjadi debu.
7. Tapi aku, demi menjaga *sīla*, setelah menyebabkan batinku menjadi sejuk[291], turun bersama dengan pengikutku, aku memberi jalan kepada yang jahat.
8. Segera setelah aku turun dari jalan setelah menenangkan batinku, bumi seketika[292] membuka, membentuk lubang bagi *yakkha* yang jahat.[293]

---

[280] *Dhamma-jātaka*, No. 457. Disebutkan dalam Miln. 202.

[281] Ee *Dhammādhammadevaputtacariyaṁ.*

[282] Ee *mahāyakkho*, Ce, Be *mahāpakkho*, CpA. 161 *mahesakkho*, dijelaskan oleh kata *mahāparivāro.*

[283] Seorang *devaputta* terlahir kelmbali dalam alam dewa *kāmāvacara.* Adhamma juga seorang *devaputta* yang terlahir di alam dewa yang sama. CpA. 161f.

[284] *Dasakusalakammapatha*, lihat I. 3; III. 14. 2.

[285] Ee *pāvake*, CpA. 162, Ce, Be *pāpake*. Sepuluh ini disebutkan di antara lain M. i. 286f dan pada Jā. iv. 10 oleh judul unik mereka *akusalakammapatha.* Terjemahan BCL "terbakar oleh sepuluh macam api" pastilah karena membaca *pāvake* dan dua makna kata *dīpeti*, atau menerangi, menyalakan, atau menggambarkan, menjelaskan.

[286] Pertemuan itu terjadi di angkasa dalam kisah Jā. CpA. 162. Karenanya memasukkan di sini kata *asana*, atau dekat, berdekatan (Jambudīpa).

[287] *Samimhā ti samāgatā sammukhī bhūtā*, CpA. 163. Mereka bertemu ketika mereka sedang pergi kearah yang berlawanan dengan para pengikut mereka.

[288] Ee *asma*, CpA, Ce, Be *bhesma*. Bandingkan *assa* dan *bhasma*, Morris JPTS 1891- 1893 hal 10.

[289] Lihat catatan kaki 253.

[290] Ee, CpA, Ce *pakuppeyyaṁ*, Be kup-.

[291] Membangkitkan *khantī* dan *mettā*, kesabaran dan cinta-kasih (dua dari Kesempurnaan), juga belas-kasihan, CpA. 166.

[292] Idem, *tāvade ti tam khaṇaññeva*, 'saat itu juga', seketika.

[293] Berbagai kejadian tercatat ketika di masa lalu, *atīte*, 'Devadatta' terlahir di bumi, yaitu dalam Jā No. 222, 518. Dalam *Dhammajātaka Adhamma*, di sini *yakkha* yang jahat diidentifikasikan sebagai Devadatta. Lima peristiwa lainnya juga tercatat dalam Miln. 101, ketika di masa kini, *etarahi*, para pelaku kejahatan ditelan oleh bumi. Salah satu dari peristiwa ini adalah Devadatta, lihat Ap. hal.300, ApA. 121ff., DhA. i. 147ff.

ii. 9. Perilaku Alinasattu
[294] (*Alīnasattucariyaṁ*[295])

1. Dalam Kerajaan Pañcāla di Kota Kampilā[296], kota yang tak tertandingi, seorang raja yang bernama Jayaddisa[297] telah mendapatkan sifat-sifat kemoralan.
2. Aku adalah putra dari raja itu, yang mendapatkan pendidikan yang baik[298], memiliki moralitas tinggi, Alīnasattu, memiliki sifat-sifat (bajik)[299], selalu memerhatikan para pengikut-pengikut.[300]
3. Ayahku yang telah pergi berburu-rusa bertemu dengan seorang pemakan manusia[301]. Ia menangkap ayahku (dan mengatakan), "Engkau adalah mangsaku, jangan bergerak."
4. Mendengar kata-katanya beliau terkejut dan gemetar karena ketakutan; kedua tungkainya menjadi kaku saat melihat pemakan manusia itu.
5. "Ambillah daging rusa ini, biarkan aku pergi". Membuat janji untuk pergi dan kembali lagi, serta memberikan kekayaan kepada brahmana[302], ayahku berkata kepadaku:
6. "Anakku, jagalah kerajaan ini baik-baik, jangan mengabaikan kota ini. Aku berjanji pada si pemakan manusia untuk kembali."
7. Setelah menghormat pada ibuku dan ayahku, menggantikannya dengan diriku[303], membuang anak panah dan pedang, aku mendekati pemakan manusia itu.
8. Mendekatinya dengan senjata-senjata di tangan, mungkin ia akan menjadi takut. Jika aku memicu ketakutan dalam dirinya demikian *Sīla*-ku akan terlanggar.
9. Aku tidak mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan baginya karena takut menghancurkan *Sīla*ku. Dengan pikiran dipenuhi cinta-kasih, dengan ucapan yang lembut[304], aku mengucapkan kata-kata ini:
10. "Nyalakanlah sebuah api besar. Aku akan jatuh (ke atasnya) dari sebuah pohon[305]. Mengetahui jika saatnya telah tiba, nwahai kakek[306], engkau bisa makan."
11. Demikian demi *sīla* aku tidak menjaga kehidupanku. Dan aku membuang selamanya kecenderungannya untuk (melakukan) pembantaian terhadap makhluk-makhluk.

---

[294] *Jayaddisa-jātaka*, No. 513.
[295] Ee *jayaddisacariyaṁ*; CpA, Be, *Alīnasattu*-; Ce *Alīnasaattu*- dan –*satta*-.
[296] Ee *Kapillā*, CpA. 167, Be *Kapilā*, Ce *Kampilā*. Di rujukan lainnya disebut *Kampilla*.
[297] Penakluk musuh-musuh.
[298] *Sutadhamma*. Ia telah mendengar, yaitu mempelajari, semua yang seharusnya dipelajari seorang pangeran; ia telah mempelajari banyak, *bahussuta*, CpA. 168.
[299] Idem, memiliki banyak sifat-sifat luar biasa dari Manusia Agung.
[300] Ee *anuttara-parijjano*, tertinggi dalam; CpA *anuttara-parijano*, didedikasikan pada; Ce Be *anurakkha-parijano*, menjaga: yaitu, dengan empat dasar-dasar simpati dan kedermawanan, *saṅgahavatthu* (disebutkan dalam III. 14. 2 dan dijabarkan pada misalnya D. ii. 152, 232, A. ii. 32). Lihat CpA. 168.
[301] Putra dari seorang *yakkhini*, Idem.
[302] Brahmana yang telah mengucapkan beberapa syair ketika raja hendak pergi berburu; raja, yang telah menjanjikannya hadiah ketika ia kembali, hendak memenuhi janjinya.
[303] Bandingkan dengan II. 6. 11.
[304] *Hitavādī*, atau mengucapkan apa yang bermanfaat, berguna, berbicara dengan ramah.
[305] *Jayaddisa-jātaka*, vol. v, 33 di sini merujuk pada kelinci yang melompat ke dalam api menyala, lihat I. 10 di atas.
[306] *Pitāmaha*, garis keturunan? Si pemakan manusia, setengah-manusia, adalah saudara kandung raja, dan karenanya adalah paman dari pangeran.

II. 10. Perilaku Saṅkhapāla

[307] (*Saṅkhapālacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku dulu adalah Saṅkhapāla, aku memiliki kekuatan adibiasa besar, dengan taring-taring[308] sebagaisenjataku, sangat beracun, lidah bercabang dua, penguasa para naga.
2. Di sebuah persimpangan jalan raya yang dipenuhi oleh berbagai macam orang, dengan bertekad teguh pada empat faktor[309], aku membuat kediamanku di sana.
3. Ia yang memerlukan kulit dalam, kulit luar, daging, sendisendi dan tulang belulangku, silakan ia mengambilnya, karena telah diberikan seperti adanya.[310]
4. Para bocah-bocah pemburu[311], yang kasar, kejam, tidak memiliki belas-kasihan, melihatku dan mendatangiku, dengan tongkat-tongkat dan gada-gada di tangan mereka.
5. Menusuk lubang hidungku, ekor, dan tulang punggungku, memasangku di tongkat-pembawa buruan, para bocah-bocah pemburu membawaku pergi.
6. Jika aku menginginkannya, aku bisa saja membakar bumi yang dikelilingi lautan ini di sana dengan nafas dari hidungku[312], berikut dengan hutan-hutannya, berikut dengan gunung gunungnya.
7. Meskipun ditembusi dengan pasak-pasak, meski dicacah dengan pisau-pisau, aku tidak marah terhadap bocah-bocah pemburu--ini adalah Kesempurnaan *Sīla*-ku.[313] Sebagai rangkuman[314]:
8. Gajah penguasa, Bhūridatta, Campeyya, Bodhi, banteng, Ruru, Mātaṅga, Dhamma, dan Jayaddisa, (dan) putra satusatunya.
9. Semua kehidupan ini, kuat dalam *sīla*, adalah syarat-syarat awal dalam sebagian Kesempurnaan[315]. Setelah menjaga[316] kehidupan mereka menjaga kebiasaan-kebiasaan moral.
10. Ketika aku adalah Saṅkhapāla, yang sepanjang hidupnya memberikan bahkan hidupku kepada siapa saja yang datang[317]---demikianlah Kesempurnaan *Sīla*.

---

[307] *Saṅkhapāla-jātaka*, No. 524.
[308] Dua di atas, dua di bawah, CpA. 175.
[309] Lihat II. 2. 3.
[310] Seperti pada II. 2. 4; Bandingkan I. 10. 19.
[311] *Bhojaputtā*, dijelaskan dengan *luddaputtā* pada CpA. 177; baik kedua kata ini muncul pada Jā v. 172f, diterjemahkan sebagai öorang-orang tidak bermoralö, öorang-orang kasarö.
[312] Bumi besar *sasāgara*, berikut dengan lautannya, yang CpA. 178 maknakan sebagai daratan yang mengelilingi lautan.
[313] Menurut CpA. 178f., ia mengungkapkan semua Kesempurnaan. Syair ini dikutip Jā. i. 45, BvA. 60, ApA. 50 dalam ilustrasi dari Kesempurnaan *Sīla* paling tinggi.
[314] Mengenai catatan pada syair-syair berikutnya, lihat Pendahuluan.
[315] *Parikkhāra padesikā*. Perilaku-perilaku sebelumnya dari 9 makhluk yang disebutkan dalam syair S. I di atas tampaknya adalah syarat-syarat yang perlu untuk puncak Kesempurnaan *Sīla* yang ditunjukkan oleh Saṅkhapāla. Peristiwaperistiwa lainnya itu tidak terpisahkan dengan pencapaian terakhir, melainkan *sappadesā*, yang berarti ôtergabungö atau terintegrasi dengannya, menunjukkan proses penguasaan penuh Kesempurnaan *Sīla* adalah proses yang bertahap. Bandingkan I.10.S3.
[316] Ee *parikkhitvā*, CpA. 181, Ce, Be *parirakkhitvā*. Makhluk-makhluk dalam syair SI, meskipun sadar akan perlunya menjaga *sīla* mereka, tapi mereka tidak menyerahkan nyawa mereka tapi menjaga baik kehidupan maupun *sīla* mereka.
[317] *Yassa kassaci*. Hal ini tampaknya berarti bahwa, tanpa melihat orang-orang lain, ia menjaga *sīla*nya tetapi menyerahkan nyawanya. Bandingkan dengan MA. Iv. 170: mengenai Bodhisatta, “Tidak ada *dāna* yang tidak diberikan, tidak ada *sīla* yang tidak dilindungi.”

Bagian III

Kesempurnaan

(*Nekkhammapāramitā*)

iii. Perilaku Yudhanjaya

[318] (*Yudañjayacariyaṁ*)

a. Ketika dulu aku adalah Yudhañjaya, putra raja, dengan reputasi yang tak terhitung, aku bersukacita ketika aku melihat setitik embun jatuh dalam kehangatan sinar mentari.[319]
b. Mengambilnya sebagai sebuah pertanda, aku meningkatkan sukacita itu. Menghormat pada ibu dan ayahku, aku memohon (restu mereka) untuk meninggalkan keduniawian.
c. Dengan tangan mereka ber-*añjali*, dengan para penduduk, dengan para penghuni kerajaan, mereka memohon kepadaku, “Anakku, hari ini juga rawatlah tanah besar[320] yang kaya dan makmur ini.”
d. Sementara (banyak orang) bersama-sama dengan raja, para gadis-gadis istana, para penduduk serta penghuni kerajaan, meratap menyedihkan, aku meninggalkan keduniawian[321] tanpa pengharapan.
e. Itu adalah demi Pencerahan itu sendiri sehingga, melepaskan kekuasaan terhadap seluruh bumi, relasi-relasi, para pengikut, reputasi, aku tidak memikirkan (apa pun mengenainya[322]).
f. Ibu dan ayahku bukan tidak menyenangkan bagiku, dan bukan pula para pengikut yang besar tidak menyenangkan bagiku[323]. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku melepaskan kerajaan.

[318] *Yuvañjaya-jātaka*, No. 460.
[319] Ia merenungkan mengenai ketidak-kekalan dan singkatnya kehidupan, CpA. 183.
[320] *Mahāmahiṁ*, yang arti harfiahnya adalah bumi yang luar, sama dengan kerajaan.
[321] Ee. CpA. 184 *hi pabbajiṁ*, Ce, Be *parivajjiṁ*, tidak memasukkan kata *hi*.
[322] Hanya demi mencapai Pencerahan, CpA. 185.
[323] Ee menghapuskannya. Bandingkan dengan III. 3. 10 di mana kata “aku”, “datang kepadaku”, muncul.

iii. 3. Perilaku Somanassa

[324](*Somanassacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika berada dalam Kota Indapatta[325] yang tak terbandingkan, aku adalah putra (raja) bernama Somanassa, aku adalah putra yang telah dinanti-nantikan (oleh orangtuaku), tersayang (bagi mereka), tersohor luas.
2. Aku bajik, memiliki sifat-sifat (bajik)[326], tangkas dan penuh kasih dalam ucapan, menghormat yang lebih tua, rendah hati, dan piawai dalam aspek-aspek simpati.[327]
3. Adalah seorang petapa palsu[328] yang paling disukai raja. Ia hidup[329] dengan menumbuhkan kebun dan semak-semak berbunga.
4. Melihatnya seorang petapa palsu, seperti setumpukan sekam tanpa bulir-berasnya[330], dan[331] sebatang pohon yang kosong melompong di dalamnya, seperti pohon pisang tanpa intinya yang keras demikian aku (berpikir),
5. "Orang ini, demi penghidupannya, tidak memiliki perilaku (bajik)[332] terhadap apa yang baik, telah terjatuh dari praktik penyepian, dan meninggalkan kesederhanaan dan perilaku yang murni."
6. Wilayah perbatasan[333] diganggu oleh suku-suku liar di sekitarnya. Ayahku, hendak menaklukkan mereka, memerintahkanku,
7. "Janganlah engkau, anakku tersayang, melalaikan hukuman keras dari petapa berambut liar. Ia adalah pemberi dari segala keinginan-keinginan (kita); bertindaklah sesuuai dengan keinginan-keinginannya."
8. Pergi untuk melayani petapa, aku mengucapkan kata-kataini, "Aku harap engkau baik-baik saja[334], perumah-tangga[335], atau adakah yang bisa dibawakan untukmu?"[336]
9. Mendengar perkataan ini si petapa palsu, kukuh oleh kesombongan, menjadi marah[337], dan mengatakan, "aku akan membuatmu terbantai hari ini[338] atau dibuang dari kerajaan."
10. Raja, setelah menaklukkan wilayah perbatasan, berkata kepada petapa palsu, "Aku harap, petapa mulia, engkau sejahtera dan penghormatan yang diberikan kepadamu?" si jahat memberitahukan kepada beliau mengapa pangeran harus dibunuh.
11. Ketika ia mendengar kata-katanya penguasa kerajaan memerintahkan, "Penggal kepalanya di mana pun ia berada[339] dan yang bersamanya,[340] menjadi empat potong, pajang mereka dari jalan ke jalan-ini adalah nasib[341] bagi mereka yang menaruh benci terhadap para petapa berambut liar."

---

[324] *Somanassa-jātaka*, No. 505.
[325] Ee *Indapaṭthe*, CpA. 186, Ce, Be –*patte*.
[326] Keyakinan, memiliki kejujuran besar, dan lain-lain, CpA. 186.
[327] Bandingkan dengan II. 9. 2 n.
[328] Ee *āsi*, Ce Be *ahosi*.
[329] Ee *so jīvati*, Ce Be menghapuskannya.
[330] Ee, CpA. 190, Be *ataṇḍulaṁ*, Ce *taṇ*-.
[331] Ee, Ce, Be ca, CpA va.
[332] Dhamma.
[333] Ee, Ce *ahosi*, Be *ahu*.
[334] Yaitu sejahtera, piawai, *kusala*, dalam perilaku tubuh, CpA. 191.
[335] Somanassa melihat petapa itu menyirami tanaman dan mengetahui bahwa ia seorang penjual sayur, *paṇṇika*, CpA. 190.
[336] Emas, baik yang dibentuk atau tidak dibentuk, Idem, 191. Emas tidak diberikan kepada para petapa. Ee *āhariyyatu*, CpA, Ce, Be –*āyatu*.
[337] Pada saat dipanggil sebagai "perumah-tangga", CpA.
[338] Pada waktu raja akan kembali, Idem.
[339] *Tatth' eva*, di manapun tempat engkau melihatnya, Idem.
[340] Tubuhnya, Idem.
[341] Gati, kelahiran, tujuan.

12. Dan sesuai perintahnya para algojo[342] yang ganas, kejam, tidak memiliki belas-kasihan, berangkat dan menyeretku ketika aku duduk di atas pangkuan ibuku[343], dan membawaku pergi.
13. Aku berkata kepada mereka ketika mereka sedang mengikatku kencang, "Biarkan aku menghadap segera ke raja-aku memiliki urusan dengan raja."
14. Mereka membiarkanku menghadap raja yang jahat, pengikut orang yang jahat. Ketika aku melihatnya, aku meyakinkannya dan membawanya dalam pengaruhku.
15. Ia meminta pengampunan dariku dan di sana, ia memberiku kerajaan yang besar. Tetapi aku, setelah menghancurkan berkeping-keping[344] kegelapan[345], meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah.
16. Bukanlah karena kerajaan besar tidak menyenangkan bagiku, kenikmatan indra-indra tidak menyenangkan bagiku. Pencerahan berharga bagiku, karenanya aku meninggalkan kerajaan.

[342] Ee *tatth' akāruṇikā*, CpA. 191, Ce Be *tattha kāraṇikā*.
[343] Ia hanya berumur tujuh tahun, CpA. 189.
[344] Ee *dālayetvā*, Ce *dāḷayitvā*, CpA. 194, Ve *dālayitvā*.
[345] Akan kegelapan batin, kebingungan; ia telah melihat bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indra, CpA. 194.

iii. 3. perilaku ayoghara

[346](*Ayogharacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah putra satu-satunya Raja Kāsi, dibesarkan dalam sebuah rumah besi[347], aku bernama Ayoghara.
2. (Ayahku berkata kepadaku), "Setelah memeroleh nyawa(mu) dengan banyak kesulitan, dibesarkan dalam kurungan ketat[348], hari ini juga, putraku, warisilah seluruh bumi ini[349]
3. berikut kerajaan-kerajaan, kota-kota, dan rakyatnya." Menghormat kepada bangsawan-ksatria itu, menaikkan tanganku yang ber-*añjali* dalam penghormatan, aku mengucapkan kata-kata ini,
4. "Apa pun makhluk-makhluk yang berada di bumi[350], baik rendah, tinggi, atau menengah, tanpa perlindungan mereka tumbuh masing-masing di rumah mereka masing-masing bersama sanak saudari mereka.[351]
5. (Cara) membesarkanku dalam kurungan ini tiada duanya di dunia. Aku telah tumbuh dalam sebuah rumah besi tanpa melihat cahaya dari rembulan atau mentari.
6. Setelah terbebaskan dari rahim ibundaku yang dipenuhi halhal yang menjijikkan, benda-benda yang buruk, dari sana kembali aku dilemparkan ke dalam penderitaan yang lebih menakutkan dalam rumah besi.
7. Jika aku, setelah mengalami penderitaan paling kejam seperti ini, hendak mencari kenikmatan dalam menjadi raja[352] aku akan menjadi yang paling rendah[353] dari orang-orang jahat.
8. Aku lelah terhadap tubuh, aku tidak memerlukan kekuasaan raja. Aku akan mencari pemadaman di mana kematian tidak akan bisa menghancurkanku."
9. Berpikir demikian sementara para penduduk meratap keras[354], seperti seekor gajah menghancurkan ikatan-ikatannya[355] aku memasuki hutan, rimba (besar).
10. Ibu dan ayahku bukanlah tidak menyenangkan bagiku, bukan pula kesohoran besar tidak menyenangkan bagiku. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku melepaskan kerajaan.[356]

---

[346] *Ayoghara-jātaka*, No. 510. Bandingkan dengan Jtm. No. 32.
[347] *Ayoghara*. Ia dibesarkan di sana untuk menghindari gangguan dari makhlukmakhluk bukan manusia, yaitu *yakkha-yakkha* betina yang telah memangsa dua kakaknya, CpA. 195 f.
[348] Ee *pati posito*, Ce, Be *patiposito*. CpA. 197 menjelaskan *sampīḷe* dengan kata *sambādhe*.
[349] *Vasudhā*.
[350] *Mahī*.
[351] Ee, Ce *saha ñātibhi*, Be *sakañātibhi*, CpA *sakañātīhī ti sakehi ñātīhi sammo-amānā vsitthā (ṭṭ w.r.) anukkaṅṭhitā*. Bandingkan dengan I. 9. 56n.
[352] *Rajjesu*, dieja sebagai *rajje* dalam CpA. 197.
[353] *Uttama*, dijelaskan sebagai *nihīnatama*, Idem.
[354] Ee, Ce, CpA. 198 *viravantaḷ mahājanaṁ*, Be *–vante –jane*.
[355] Ia mencerai-beraikan belenggu-belenggu nafsu keinginan, CpA.
[356] Bandingkan dengan III. 1. 6, III. 2. 16.

III. 4. perilaku (menyangkut) batang-batang teratai [357](*Bhisacariyaṁ*)[358]

a. Dan lagi, ketika aku berada dalam kota megah tak terbandingkan di Negeri Kāsi, seorang saudari dan[359] tujuh orang saudara kandung terlahir dalam sebuah keluarga (brahmana[360]) terpelajar.
b. Aku adalah yang pertama terlahir dari mereka, memiliki kemurnian (kebajikan) akan nurani. Melihat kelahiran sebagai bahaya, aku bahagia dalam pelepasan.
c. Diminta oleh ibu dan ayahku, sahabat-sahabatku semuanya sepakat memengaruhiku dalam kenikmatan-kenikmatan indra : "Jagalah kelangsungan garis keturunan keluargamu," kata mereka.
d. Apa pun yang mereka katakana mengenai apa yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan berumah-tangga, bagiku terdengar seperti suara bajak yang keras, dan panas.[361]
e. Mereka kemudian bertanya kepadaku, yang menolak (keadaan perumah-tangga), mengenai cita-citaku, "Apakah yang engkau cita-citakan[362], sahabat, sehingga engkau tidak menikmati kenikmatan indria?"
f. Aku, menginginkan kebajikan bagi diriku sendiri[363], mengatakan demikian kepada mereka yang menginginkan kesejahteraanku, "Aku tidak berkeinginan akan keadaan berumah-tangga, aku sangat bergembira dalam pelepasan."
g. Ketika mereka mendengar kata-kataku, mereka memberitahukan[364] ayah dan ibuku. Ibu dan ayahku kemudian mengatakan demikian, "Kalau begitu, tuan-tuan yang baik[365], kita semua[366] akan meninggalkan keduniawian."
h. Kami, baik ayah dan ibuku, saudariku dan[367] ketujuh saudaraku, melepaskan kekayaan luar biasa, masuk ke dalam rimba raya.

---

[357] *Bhisi-jātaka*, No. 488; Bandingkan dengan Jtm. No. 19 Ketika Sakka menguji niat baik dari Mahākañcana (Bodhisatta) dan saudara-saudara berikut saudarinya, yang semuanya adalah petapa, dengan menyebabkan buah-buahan bagian yang dikumpulkan Mahākañcana menghilang sebelum ia bisa memakannya. Saudarasaudaranya menantang agar kutuk-kutuk menimpa mereka jika salah satu dari mereka bersalah mencuri bahkan hanya sebatang teratai atau *bhisa* apapun.
[358] CpA. 200 *Mahākañcanacariya*.
[359] Be menambahkan kata *ca*. orang saudara kandung terlahir dalam sebuah keluarga (brahmana360) terpelajar.
[360] Dimasukkan oleh CpA. 200 yang menghaluskan kata *sotthiya*, terpelajar, dengan kata *udita*, (berderajat)-tinggi, memiliki kemoralan atau intelektual tinggi.
[361] Kata-kata yang membakar telinganya, seperti mata bajak yang dipanaskan seharian, CpA. 201.
[362] Ee, Ce *patthayasi*, Be *–yase*.
[363] Ee, Be *atthakām*, Ce *ûkāma*, CpA. 202 *atta-*, dan mengatakan *attakāmo ti attano attakāmoà atthakāmo ti pi pāḷi.*
[364] Ee, CpA. 202 *sāveyyuṁ*, Ce, Be, *sāvayuṁ*.
[365] *bho*; CpA mengatakan mereka sedang berkata kepada para brahmana.
[366] Ee *pi*, Ce, Be *va*.
[367] Ce menghapuskan kata *ca*.

iii. 5 .perilaku sona yang bijak

[368] (*Soṇapaṇḍitacariyaṁ*[369])

1. Dan lagi, ketika aku berada dalam Kota Brahmavaḍḍhana[370] aku terlahir di sana dalam sebuah keluarga berderajat tinggi, terkenal, dan sangat kaya.
2. Bahkan saat itu, melihat bahwa (seluruh) dunia itu buta, terselimuti kegelapan[371], pikiranku memberontak dari eksistensi, seakan ditusuk kuat-kuat oleh tongkat gembala.
3. Setelah melihat berbagai macam (wujud) kejahatan, kemudian aku berpikir demikian, "Kapankah aku akan memasuki hutan setelah meninggalkan (kehidupan dalam) sebuah rumah?"
4. Kemudian juga[372] para handai taulan mengundangku[373] kepada kenikmatan indra. Kepada mereka juga kukatakan mengenai keinginanku (dengan mengucapkan), "Janganlah mengundangku kepada (hal-hal) ini."
5. Adik laki-lakiku yang bernama Nanda yang Bijak, ia juga, mengikuti latihanku[374], menemukan kenikmatan yang sama dalam meninggalkan keduniawian.
6. Aku Soṇa, dan Nanada, dan Ibu dan ayahku, kemudian bahkan melepaskan segala harta milik mereka, memasuki rimba raya.

[368] Soṇa-Nanda-jātaka, No. 532.
[369] Ee, CpA. 209, Ce, Be *Soṇa-*, Jā *Sona-*.
[370] Sebuah nama kuno untuk Bārāṇasī, Jā. iv. 119.
[371] Kebodohan-batin, CpA. 211. Ee *–otthataṁ*, CpA, Ce, Be *–ṭaṁ*.
[372] Merujuk kembali pada III. 3, kelahiran dalam Rumah-besi, CpA.
[373] Ee, CpA *nimantiṁsu*, Ce, Be *–teṁsuṁ*.
[374] Dalam *sīla* dan seterusnya, CpA.

Kesempurnaan

(Adhiṭṭhānapāramitā)

iii. 6. perilaku temiya yang bijak

[375] (*Temiyapaṇḍitacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah putra tunggal raja Kāsi, dengan nama Mūgapakkha[376], mereka memanggilku Temiya.[377]
2. Tidak ada dari enam belas ribu selir raja yang melahirkan anak (laki-laki)[378] setelahnya. Setelah hari-hari dan malammalam, aku terlahir, satu-satunya.
3. Ayahku, memasang sebuah payung putih di atas peraduanku, membesarkanku, seorang putra tersayang, yang memiliki kelahiran baik, seorang pembawa-terang, yang begitu sulit didapat.
4. Ketika aku terbangun setelah tidur di atas ranjang yang megah aku kemudian melihat payung pucat yang membuatku akan pergi ke alam neraka.[379]
5. Pada penglihatan bayangan itu sebuah ketakutan yang sangat besar muncul dalam diriku. Aku segera mencapai keputusan, "Bagaimana[380] aku akan melepaskan[381] ini?"
6. Seorang dewata yang dahulunya memiliki hubungan darah denganku[382], yang menginginkan kesejahteraanku, melihatku sengsara, menasihatiku mengenai tiga (macam) perilaku[383]:
7. "Jangan tunjukkan tanda-tanda kecerdasan[384], kepada semua makhluk berlakulah seperti seorang tolol[385], biarkan semua orang menumpuk cercaan padamu[386]--dengan demikian akan ada pembebasan untukmu.[387]"
8. [388]ketika hal ini telah dikatakan, aku mengucapkan kata-kata ini kepadanya, "Aku akan melaksanakan nasihatmu[389], dewata. Engkau menginginkan kesejahteraanku, yang terkasih, engkau menginginkan kesejahteraanku, dewata."
9. Ketika aku telah mendengar kata-katanya, aku seperti mendapatkan daratan yang kering di tengah lautan. Sangat gembira, dengan batin bersemangat, aku dengan teguh bertekad pada tiga faktor:
10. Aku akan menjadi tolol, tuli, dan cacat—tidak mampu berjalan[390]. Dengan teguh bertekad pada faktor-faktor ini, aku hidup selama 16 tahun.

---

[375] *Mūgapakkha-jātaka*, No. 538, juga disebut *Temiya-jātaka*.
[376] Seorang yang idiot dan cacat.
[377] Pada hari kelahirannya terjadi sebuah hujan besar yang membuatnya kuyub, *temiya*.
[378] Meskipun *pumo* biasanya merujuk pada seorang laki-laki, CpA. 216 mengatakan hal ini tidak hanya berarti laki-laki saja di sini, karena raja tidak memiliki anak perempuan juga.
[379] Raja-raja, karena harus menjadi sangat keras, menumpuk banyak karma buruk yang membawa ke kelahiran di *Niraya* (neraka). CpA. 218 mengatakan *tato tatiye attabhāve ahaṁ niraye gato*, dalam kelahiran ketiga dari sekarang, aku akan pergi ke *Niraya*. Tiga ôkelahiranö ini dirinci dalam Jā. vi. 2.
[380] Ee *kadāhaṁ*, CpA, Ce, Ve *kathāhaṁ*, kapankah (harus) aku?
[381] Kerajaan yang tidak beruntung ini, CpA.
[382] Ibunya dalam kelahiran sebelumnya.
[383] Untuk melepaskan diri dari menjadi raja, CpA. 219.
[384] Ee *paṇḍiccaṁ*; Ce, Be *paṇḍiccayaṁ*, juga CpA. 219 yang mengatakan "atau (*paṇḍiccaṁ*) ini adalah ejaannya."
[385] Ee *bahumataṁ sappāṇinaṁ*, Ce, Be, Jā. vi. 4 *bālamato bhava sabbapāṇinaṁ*, CpA. *bālamato... sabbo*.
[386] Ee, Ce, *sabbo jano ocināyatu*, Be, Jā. vi. 4 *sabbo taṁ jano*.
[387] *Tava,* dihapuskan dalam Ee.
[388] Syair-syair 8-11 disusun di sini seperti urutan dalam Ce, Be.
[389] *Tvaṁ*, hanya dalam Jā ditulis *maṁ*.
[390] *Gativivajjito*; CpA. tidak berkomentar.

11. Kemudian mereka, menggosok-gosok tanganku, kedua kakiku, lidahku, dan kedua telingaku[391], melihat tidak ada pengaruh pada diriku mereka menyebutku "yang tidak membawa kesialan"[392].
12. Kemudian semua penduduk negeriku[393], para jendrral dan pendetanya, semuanya sepakat, merestui pembuanganku keluar.
13. Aku, ketika mendengar pendapat mereka, merasa begitu gembira, bersemangat dalam batin (demi) tujuan yang membuatku melatih pertapaan adalah tujuan yang telah berkembang untukku.
14. Setelah memandikanku, menggosokku dengan balsam, mengikatkan mahkota kerajaan (di kepalaku[394]), setelah secara ritual memberkahiku, mereka kemudian mengarakku keliling kota di bawah payung.
15. Memegangnya ke atas selama tujuh hari, (suatu hari) ketika surya telah membangunkan si sais kereta, setelah membawaku masuk ke dalam kereta kuda, membawaku ke sebuah hutan.
16. Menahan kereta kuda di tempat yang terbuka, dengan tali kekang kuda ia lepaskan dari tangannya[395], sais kereta menggali sebuah lubang untuk menguburku dalam tanah.
17. Takut[396] demi tekad teguh yang dalam berbagai cara[397] telah kutekadkan dengan sungguh-sungguh, aku tidak melanggar tekad yang teguh itu[398] yang adalah demi Pencerahan itu sendiri.
18. Ibu dan ayahku bukanlah tidak menyenangkan hatiku dan bukan diriku yang tidak menyenangkan bagiku[399]. Pencerahan adalah berharga bagiku, karenanya aku bertekad teguh pada Pencerahan itu sendiri.[400]
19. Bertekad teguh pada faktor-faktor itu aku hidup selama 16 tahun. Tidak ada yang menyamaiku[401] dalam hal keteguhan tekadùini adalah Kesempurnaan Keteguhan Tekadku.

[391] Untuk menguji apakah ia tuli, idiot, dan seorang yang cacat.
[392] *Kālakaṇṇī*, bertelinga-hitam. Bandingan DhA. iii. 31, 38 untuk sebutan yang menyiratkan pertanda buruk.
[393] Ee *janapadā*, Ce, Be *jāna-*.
[394] *Veṭhetba rājaveṭhanaṁ*, demikian dijelaskan dalam CpA. 223.
[395] Ee. *Hatthamuñcitaṁ*, CpA, Ce *–muñcito*, Be *muccito*.
[396] Ee *tajjanto*, CpA, Ce, Be *–ento*
[397] Merujuk kepada semua bermacam-macam dan banyak naskah-naskah yang para dayangnya cobakan untuk menemukan apa yang salah dalam dirinya sampai ia berumur 16 tahun, lihat syair 10.
[398] Ee, Ce *va taṁ*, Be hanya *taṁ*.
[399] Bandingkan dengan I. 8. 16, III. 1. 6.
[400] Menceritakan Kesempurnaan Keteguhan Tekad yang tertinggi, syair ini dikutip dalam Jā. i. 46, BvA. 61, ApA. 51: semuanya dibaca *na (pi) me dessaṁ mahāyassaṁ* bukan karena kekayaan besar (atau pengikut yang banyak) yang tidak kusenangi, karena versi Cp adalah *attā na me ca dessiyo*.
[401] Be memasukkan kata *me*, yang bertentangan dengan rimanya, tapi konsisten dengan syair-syair penutup dalam III. 7 dan III. 9-14.

Kesempurnaan

(Saccapāramitā)

iii. 7. perilaku raja-kera

[402] (*Kapirājacariyaṁ*)

1. Ketika aku adalah seekor kera (yang tinggal) dalam sebuah celah di tepian sungai, terganggu oleh seekor buaya[403] aku tidak memiliki kesempatan untuk pergi (ke pulau itu)[404].
2. Di tempat di mana aku biasanya berdiri [405](ketika aku telah melompat) dari tepian sini dan turun di (tepian) seterusnya[406], di sanalah duduk si buaya, seekor musuh[407], pembunuh, yang memiliki sifat buas.[408]
3. Ia berbicara[409] kepadaku sambil berkata, "Ke marilah". "Aku datang,"[410] aku berkata[411] kepadanya. Menginjak di kepalanya, aku sampai[412]di tepian berikutnya.
4. Tidak ada kebohongan yang kuucapkan kepadanya, aku bertindak sesuai dengan perkataanku[413]. Tidak ada yang menyamaiku dalam hal kebenaran—ini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.

---

[402] *Vanarinda-jātaka*, No. 57. Ee, pendahuluan hal. xiv mengindentifikasikan hal ini dengan No. 208, BCL dengan No. 250.
[403] *Suṁsumāra*. Dalam syair berikutnya *kumbhila*.
[404] Terdapat sebuah karang di tengah-tengah sungai di antara tepian dan sebuah pulau yang di atasnya ditumbuhi banyak pohon-pohon buah. Pasangan buaya tadi ingin memakan jantung kera, sehingga sampai saat si kera berhasil mengalahkannya dengan kecerdikan, si buaya berbaring di atas karang untuk menangkapnya, sehingga membuatnya tidak bisa mencapai tempatnya makan atau tempatnya berlindung.
[405] Yaitu batu karang yang ada di dalam sungai, CpA. 229.
[406] Kera itu kemudian akan melompat dari batu karang ke tempat di mana ia tinggal, Idem.
[407] Ee, CpA (Be) *satthu*, tapi Ce *sattu*.
[408] Ee *ruddadassana*, CpA, Ce, Be, *ludda-*
[409] Ee, CpA. 230, Be *asaṁsi*, Ce, memberikan ini sebagai varian bacaan dari *āsiṁsi*.
[410] Menepati kata-katanya, karena itu ia mengucapkan kebenaran.
[411] Ee *vadi*, CpA, Ce, Be *vadiṁ*.
[412] *Patiṭṭhahiṁ*, aku kukuh pada, berdiri teguh pada.
[413] Baik dalam *Suṁsumāra-jātaka*, No. 208 dan *Vānara-jātaka*, No. 342, monyet itu mengucapkan sesuatu yang *bukan kebenaran* pada seekor buaya.

iii. 8. perilaku sacca yang bijak
[414](*Saccasavhayapaṇḍitacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seorang petapa yang disebut Sacca[415] aku melindungi[416] dunia dengan kebenaran, aku membuat orang-orang bersatu.[417]

[414] Tampaknya tidak ada *Jātaka* yang berkaitan; BCL mengidentifikasikan hal ini dengan No. 73.
[415] Bukan dalam DPPN.
[416] Ee, CpA. 231, Be *pālesiṁ*, Ce *pālemi*.
[417] *Samagga*. CpA. 232 mengatakan bahwa ia menunjukkan para penduduk bahaya dalam pertengkaran-pertengkaran dan perselisihan-perselisihan yang sering mereka lakukan, dan sebaliknya menumbuhkan beberapa dari 10 perilaku yang piawai dan, setelah membuat orang orang lain meninggalkan keduniawian (tidak ada keraguan dalam petapa-petapa yang meninggalkan keduniawian ke jalan di mana ia meninggalkan keduniawian), ia meneguhkan mereka, sesuai dengan jasa-jasa mereka, terkendali dalam perilaku moral, dalam menjaga indra indra mereka, dalam penyadaran penuh dan pemahaman jernih, dalam berdiam secara terpisah, dalam meditasi-meditasi dan pengetahuan-pengetahuan adibiasa.

iii. 9. perilaku burung puyuh kecil

[418](*Vaṭṭapotakacariyaṁ*)[419]

1. Dan lagi, ketika aku adalah seekor burung puyuh kecil di Magadha, dengan sayap-sayap belum (lagi) tumbuh, baru lahir, segumpal daging di dalam sarang,
2. Ibuku mengasuhku dengan (makanan) yang ia bawa di paruhnya; aku hidup hanya dengan berkontak dengannya, aku tidak memiliki kekuatan tubuh.
3. Setiap tahun di musim panas sebuah kebakaran hutan[420] akan muncul. (Suatu ketika) api itu[421], yang mengeluarkan asap hitam, mendekati kami.
4. Nyala api besar[422], mengeluarkan suara seperti *Dhūma Dhūma*[423], sebuah bara besar[424], perlahan-lahan mendekatiku.
5. Ibu dan ayahku, terkejut dan takut, gentar oleh keganasan api[425], meninggakanku dalam sarang, menyelamatkan diri mereka sendiri.
6. Aku berjuang[426] dengan kakiku, dengan kedua sayapku. Aku tidak memiliki kekuatan tubuh. Karena aku tidak bias bergerak[427], di sana[428] aku kemudian berpikir seperti ini:
7. Mereka yang aku, yang terkejut, ketakutan, gemetar ini, seharusnya pergi berlindung pada, telah meninggalkanku. Bagaimana aku harus berbuat sekarang?
8. Di dunia ini terdapat sifat kemoralan, terdapat kebenaran, kemurnian, dan belas-kasihan.[429]Oleh kebenaran ini aku akan membuat sebuah pernyataan kebenaran:
9. Merenungkan kekuatan Dhamma, mengingat para penakluk sebelumnya, bergantung pada[430] kekuatan kebenaran, aku membuat pernyataan kebenaran:
10. “Sayap-sayap yang tidak bisa terbang, sepasang kaki yang tidak bisa berjalan[431]. Ibu dan ayah yang telah pergi. Wahai *Jātaveda*, mundurlah.”
11. Dengan kebenaran yang kunyatakan, kebakaran besar[432] itu mundur enam belas *karīsa*[433] jauhnya (dan) seperti sebuah bara[434] yang mencapai air. Tidak ada yang yang menyamaiku dalam kebenaran—ini adalah Kesempurnaan Kebenaranku.

---

[418] *Vaṭṭaka-jātaka*, No. 35; bandingkan dengan Jtm No. 16.
[419] *Vaṭṭkarājacariyaṁ* dalam CpA. 233.
[420] Ee, Be, *davadāho*, Ce *–dhāho*.
[421] *Pāvaka*, yang arti harfiahnya pemurni.
[422] *Sikhin*, arti harfiahnya gelombang api.
[423] “Asap”. CpA mengatakan “demikian api itu mengeluarkan suara *dhama-dhama*. Ini menyiratkan bunyi deru dari kebakaran hutan.” Bandingkan dengan I.10.16.
[424] *Aggi*.
[425] *Pajahāmi*. CpA. 234 menjelaskan dengan *pasāremi iriyāmi vāyāmi, īhāmi*; variasi dari *paṭīhāmi*, ‘Aku berjuang’ dijelaskan sebagai *vehāsagamanayogge kātuṁ īhāmi*.
[426] *Agatika*, seorang yang tidak pergi.
[427] CpA mengatakan “Karena aku tidak bisa pergi aku telah menjadi tanpa perlindungan karena kepergian kedua orangtuaku, *Tattha* (karenanya): tetap berada baik dalam hutanà atau dalam sarang.”
[428] Syair 8 sampai setengah syair 11 juga berada dalam Jā. i. 214f.
[429] *Avassāya*; Jā. i. 214 *apa-*.
[430] Merujuk pada sayap-sayap dan kedua kakinya, CpA. 235.
[431] Nama untuk *agni*, api. CpA mengatakan, “bangkit, jāta, ia dialami, *vediyati*, ia menjadi berwujud dengan munculnya asap dan nyala, karenanya disebut *jātaveda*.”
[432] *Sikhin*, yaitu gelombang api.
[433] Satu *kārisa* tampaknya adalah sebuah ukuran luas persegi, yang mungkin setara dengan empat are (*acre*). Lihat Rhys Davids, *Ancient Coins and Measures* terbitan Ceylon, hal. 18. Jā. i. 172, merujuk pada *Vaṭṭajātaka*, mengatakan bahwa ini adalah salah satu dari empat keajaiban yang akan bertahan selama seluruh kalpa ini, yaitu tempat ini tidak akan pernah terbakar oleh api. Hal ini juga dikatakan pada akhir *Vaṭṭakajātaka*.
[434] Sekali lagi sikhin; di sini CpA. 236 menjelaskan bahwa ketika api, *jātaveda*, mundur ia padam seperti obor dicelupkan ke dalam air.

iii. 10 : perilaku raja ikan

[435](*Maccharājacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah seekor raja ikan di dalam sebuah danau besar, air di dalam danau yang mengering di musim panas[436], di bawah terik matahari.
2. Kemudian gagak-gagak dan burung-burung nasar serta burung heron[437], rajawali-rajawali dan elang-elang, duduk di dekat ikan-ikan[438] dan memakan mereka siang dan malam.
3. Tertindas di sana bersama-sama dengan saudara-saudaraku, aku kemudian berpikir demikian, "Sekarang, dengan cara apakah aku bisa membebaskan saudara-saudaraku dari penderitaan?"
4. Setelah mempertimbangkan kebajikan dalam Dhamma4[439], aku melihat kebenaran sebagai sebuah penyokong. Berdiri teguh dalam kebenaran, aku menyingkirkan bencana besar saudara-saudaraku.
5. Setelah merenungkan Dhamma yang sejati[440], mempertimbangkan kebajikan luhur, aku membuat sebuah pernyataan kebenaran yang akan berlangsung selamanya, kekal di dunia:
6. "Sepanjang yang aku (bisa) ingat mengenai diriku, sejak aku sampai pada (usia) kesadaran diri, aku tidak sadar pernah secara sengaja melukai[441] bahkan satu makhluk hidup sekalipun". Dengan pernyataan kebenaran ini semoga Pajjunna[442] menurunkan hujan.
7. Petirlah, Pajjunna! Hancurkan gunungan-harta para gagak[443], seranglah[444] para gagak dengan kedukaan, bebaskanlah ikanikan [445] dari penderitaan.
8. Dan segera setelah (pernyataan) kebenaran agung itu diucapkan, Pajjunna memetir; dan segera ia mencurahkan hujan yang mengisi dataran tinggi dan rendah.[446]
9. Mengerahkan[447] seluruh energi demi (pernyataan) kebenaran agung, mengandalkan kekuatan dan cahaya kebenaran, aku membuat sebuah hujan badai besar turun. Tidak ada yang menyamaiku dalam kebenaranùini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.

---

[435] *Maccha-jātaka*, No. 75; BCL mengidentifikasikannya dengan No. 34; bandingkan dengan Jtm. No. 15.
[436] *Uṇhe*, yang dalam CpA. 237 katakan adalah musim panas.
[437] Ee, Ce, *bakā*, Be *kaṅkā*.
[438] Ikan itu masuk ke dalam lumpur di dasar danau.
[439] *Dhammattha*, kebajikan dalam Dhamma, tujuannya, artiannya? CpA. 237 menjelaskan dengan istilah *dhammabhūtaṁ atthaṁ. Dhammato vā anapetaṁ atthaṁ*, "Kebajikan yang adalah (telah menjadi) Dhamma. Atau, kebajikan yang tidak menyimpang dari Dhamma."
[440] Tidak melukai bahkan satu makhluk pun, CpA. 238.
[441] Ee *vihiṁsitaṁ*, Ce, Ve *pi hiṁ-*. Pernyataan yang sama juga dibuat misalnya dalam Jā. iv. 142, dan bandingkan dengan M. ii. 103.
[442] Disebut awan (*megha*)-badai, CpA. 238. Jā. i. 332. Dalam SA. 81 ia disebut raja dewa penguasa hujan dan awan-petir.
[443] Meskipun *kāka* adalah bentuk tunggal, yang dimaksudkan di sini adalah bentuk jamaknya, atau serombongan gagak-gagak, *kākasaṁgha*, CpA. 238f.
[444] Ee, CpA, Ce *rundhehi*, Be, Jā. i. 332 *ran-*, yang diperhatikan sebagai varian bacaan. dalam Ce.
[445] Macche. CpA. 239 mengatakan ini berarti: Semua ikan yang adalah saudarasaudaraku; menambahkan bahwa mereka dibaca mañ ca, "dan aku", dalam *Jātaka*; kemudian mengatakan: bebaskanlah aku dan saudara-saudaraku.
[446] Bandingkan dengan S. i. 100, It. 66. Dalam CpA., Jā. i. 332, dikatakan bahwa saat itu turun hujan di seluruh wilayah Kosala.
[447] *Katvā*, membuat, setelah menjadi, diambil bersama *viriyaṁ uttamaṁ* dalam CpA. 240.

iii. II. Perilaku Kanhadipayana

[448] (*Kaṇhadīpāyanacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah Kaṇhadīpāyana4[449], seorang petapa, aku berkelana tanpa terpuaskan[450] selama lebih dari 50 tahun.
2. Tidak seorang pun mengetahui batin yang tak terpuaskanku karena[451] aku tidak memberitahukan siapa pun; ketidakpuasan itu terus berlangsung dalam pikiranku.[452]
3. Seorang sesama pengikut Brahma, Maṇḍabya, seorang sahabatku, seorang petapa besar, terhubung dengan sebuah tindakan di masa lalu[453] yang diperoleh dari hukuman ditusuk di atas pada sebuah tiang.
4. Aku, setelah merawatnya, memulihkannya sampai sehat. Setelah meminta izin[454] aku kembali ke pertapaanku sendiri.
5. Seorang brahmana sahabatku, membawa istrinya dan putranya yang masih kecilùtiga orang, datang bersamasama, mengunjungi sebagai tamu-tamu.
6. Sementara aku sedang bertukar salam dengan mereka, duduk di pertapaanku sendiri, si anak muda melemparkan sebuah bola[455] dan mengusik kemarahan seekor ular beracun.[456]
7. Kemudian bocah kecil itu, mencari-cari ke mana bola itu telah pergi, menyentuh kepala ular beracun itu dengan tangannya.
8. Pada sentuhannya, ular itu, marah, mengandalkan bisanya yang kuat, murka semurka-murkanya, segera menggigit anak kecil itu.
9. Ketika ia tergigit oleh ular beracun[457] anak kecil itu jatuh ke tanah, di tempatku berdiri aku merasa terlanda duka; kesedihan (orangtuanya)[458] juga terasa dalam[459] batinku.
10. Menghibur mereka yang terkena musibah, terguncang oleh penderitaan, pertama-tama aku membuat pernyataan kebenaran agung yang paling puncak, yang luhur:
11.[460]"Selama hanya tujuh hari aku, dengan batin dipenuhi keyakinan, menginginkan jasa, menjalani jalan Brahma. Setelah itu, begini dan begitulah perjalananku[461] selama lima puluh tahun lebih.[462]
12. Aku menjalani praktik dengan enggan. Dengan kebenaran ini semoga terdapat kesejahteraan[463], hancur sudah bias racun, semoga Yaññadatta[464] selamat."

---

[448] *Kaṇhadīpāyana-jātaka*, No. 444.
[449] CpA. 241 menjelaskan bahwa nama Bodhisatta saat itu adalah Dīpāyana, tapi karena tubuhnya menjadi berwarna hitam ketika ia duduk di bawah tubuh sahabatnya, Maṇdabya yang, tergantung tusuk di sebuah tiang, yang meneteskan darah, ia dikenal sebagai Dīpāyana yang Hitam.
[450] *Anabhirati*, bandingkan dengan BD. i. 114, 192.
[451] Ee *pi*, CpA. 242, Ce, Be, *hi*.
[452] Ee *aratim me ratimānase*. Aku mengikuti Ce, Be *arati me carati mānase*, dan katakata penjelasan dalam CpA *mama mānase cite arati carati pavatatti*.
[453] Dalam kehidupan sebelumnya ia pernah menusuk tembus seekor lalat dengan potongan kayu eboni
[454] *Āpacchati* biasanya digunakan untuk menanyakan izin untuk pergi kepada seseorang yang telah memberikan sebuah pemberian. Di sini Maṇḍabya telah mendirikan pertapaan-pertapaan untuk Dīpāyana dan petapa lainnya.
[455] Bermain sebuah permainan yang disebut *geṇḍuka*, CpA. 246.
[456] Bola itu masuk ke dalam sebuah sarang semut dan mengenai kepala ular itu, yang sudah berada di dalam sarang.
[457] Ee *ativīsena*, CpA. 246, Ce, Be *āsī-*.
[458] Demikian juga CpA.
[459] Vāhasi, "merasakan rasa kasihan itu seperti terjadi pada tubuhku sendiri", Idem.
[460] syair 11, 12 dalam Jā. iv. 31.
[461] Ee, Ce *mama yidaṁ*, Be *mamedaṁ*.
[462] Kalimat yang sama dalam D. ii. 151. Dalam DAT. ii. 236 *samādhikāni*, "dan lebih lanjut" dijelaskan oleh *ekena vassena*, yang menjumlahkan seluruhnya menjadi 51 tahun. CpA. tidak berkomentar.
[463] *Etena saccena suvatthi hotu*; bandingkan dengan mantra-keselamatan Aṅgulimāla dalam M. ii. 103, *tena sacche sotthi hotu*.
[464] Nama bocah itu.

13. Dengan (pernyataan) kebenaran yang dibuat olehku, putra brahmana yang telah gemetar karena kekuatan bisa, membangkitkan dirinya, berdiri dan menjadi sehat. Tidak ada yang menyamaiku dalam kebenaranùini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.

iii. 12. perilaku sutasoma

[465](*Sutasomacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku adalah Sutasoma, penguasa bumi, ketika aku tertangkap oleh seorang pemakan-manusia aku mengingat janjiku[466] kepada seorang brahmana.
2. Setelah menggantung seratus ksatria-bangsawan dengan lewat telapak-telapak tangan mereka[467], membiarkan mereka mengering[468], ia membawaku untuk dikorbankan.
3. Si pemakan manusia bertanya kepadamu, "Apakah engkau menginginkan kebebasanmu[469]? Aku akan menuruti keinginanmu jika engkau datang menemuiku lagi."
4. Setelah meyakinkan bahwa aku akan kembali pada saat fajar, mendekati kota yang menyenangkan, aku kemudian menyerahkan kerajaan.
5. Mengingat Dhamma kebajikan yang telah diikuti para penakluk sebelumnya, memberikan kekayaan kepada brahmana itu, aku pergi ke si pemakan-manusia.
6. Aku tidak memiliki keraguan apakah ia akan membunuhku atau tidak. Melindungi kebenaran-ucapan aku mendekatinya untuk mengorbankan nyawaku. Tidak ada yang menyamaiku dalam hal kebenaranùini adalah Kesempurnaanku dalam Kebenaran.[470]

---

[465] *Mahāsutasoma-jātaka*, No. 537; Jtm. No. 31.
[466] Ee *saṅkara*, CpA. 251, Ce, Be, Jā. v. 481 *saṅgara*.
[467] CpA mengatakan ia membuat lubang di telapak tangan mereka dan memasukkan tali melaluinya sehingga ia bisa menggantung mereka di atas pohon.
[468] *Sampamilāpetvā*. CpA *pamilāpetvā*, mengering, *visosetvā*, kering, *khedāpetvā*, tersiksa. Ataukah ini berasal dari akar kata *mil*, dan buka *mlā*, seperti yang diusulkan dalam CpA. dan diadopsi oleh PED? Tapi jika dibandingkan dengan pamilāta dalam Miln. 303, jelas terlihat maknanya sebagai kering, mengering.
[469] Ee, CpA. 254 *nisajjaṁ*, Ce, Be *nisajjaṁ*, yaitu dari kedua tangan si pemakan manusia.
[470] Aku tidak melihat syair ini dalam Jā. No. 537, ataupun syair lainnya yang dinarasumberkan padanya dalam Jā. i. 46, BvA. 60, ApA. 51 yang menerangkan Kesempurnaan Kebenaran yang tertinggi, *Paramatthapāramī*, tapi BvA. 60 membacanya sebagai *esā me saccapārami.*

Kesempurnaan Cinta-Kasih

(Mettāpāramitā)

iii. 13. perilaku suvanna-sàma

[471](*Suvaṇṇasāmacariyaṁ*[472])

1. Ketika aku berada dalam hutan, aku adalah Sāma, diciptakan oleh Sakka[473], aku mendorong singa-singa dan harimauharimau di dalam hutan kepada cinta-kasih.
2. Dikelilingi singa-singa dan harimau-harimau, macan-macan tutul[474], beruang-beruang, banteng-banteng, dan rusa berbintik, serta babi hutan, aku hidup dalam hutan.
3. Tidak seorang pun takut[475] terhadapku maupun aku[476] takut kepada siapa pun[477]; tersokong oleh kekuatan cinta-kasih, aku kemudian bergembira di dalam hutan.[478]

[471] *Sāma-jātaka*, No. 540; bandingkan dengan Mhvu. ii. 209, dan *Jātakastava*, kisah 44. Sāma disebutkan dalam Miln. 123, 198.
[472] CpA. 258 *Sāmapaṇḍitacariyaṁ*.
[473] Yaitu dihasilkan karena nasihat Sakka.
[474] Ee *dīpehi*, Ce, Be, *dīpīhi*.
[475] Ee *uttassati*, CpA. 260, Ce, Be *uttasati*.
[476] Ee, Be *na pi*, Ce *napi 'haṁ*.
[477] CpA. 260 hewan-hewan, *yakkha-yakkha*, makhluk-makhluk bukan manusia atau manusia manusia yang berpenghidupan sebagi pemburu.
[478] Syair ini, yang dikutip pada Jā. i. 47, BvA. 61 dalam mengilustrasikan Kesempurnaan Cinta-Kasih yang tertinggi, dinarasumberkan pada *Ekarājajātaka*; juga dikutip dalam ApA. 51 seperti dari *Sāma-jataka*, dengan varian bacaan *Ekarājajātaka*. Lihat III. 14, n.1.

iii. 14. Perilaku Ekarājā

[479](*Ekarājacariyaṁ*)

1. Dan lagi, ketika aku dipanggil sebagai Ekarājā, yang terkenal luas, bertekad teguh dalam menjaga moralitas luhur4[480], aku memerintah[481] bumi yang besar.
2. Tanpa kecuali aku melatih sepuluh cara piawai dalam berperilaku[482]. Aku memperlakukan para penduduk dengan baik menggunakan empat dasar-dasar kedermawanan[483].
3. Sementara aku sedang giat demikian demi dunia ini dan berikutnya, Dabbasena,[484] setelah mendekat dengan kekuatan bersenjata, merebut kotaku (dengan kekuatan senjata)[485], dan para penduduk desa, menguburku[486] di dalam sebuah lubang[487].
4. Ketika ia telah menangkap (seluruh) dewan menteri, kerajaan yang makmur, kotarajaku[488], aku bahkan melihat putraku tersayang ditangkap. Tidak ada yang menyamaiku dalam cinta-kasihùini adalah Kesempurnaan Cinta-kasihku.

---

[479] *Ekarāja-jātaka*, No. 303. Dalam DPPN, Jā. i. 47, BvA. 61 diberikan sebagai contoh sebuah kelahiran di mana Bodhisatta mempraktikkan *mettā* sampai Kesempurnaan tertinggi. Syair ini dikutip, akan tetapi, sebagai syair terakhir dalam kisah Cp sebelumnya (III. 13) yang bukanlah sebuah kisah mengenai Kesempurnaan ini pada batas puncaknya. Pada ApA. 51 cerita ini dinarasumberkan dengan benar pada *Sāma-jātaka*.

[480] Seperti yang disebut dalam syair berikutnya.

[481] CpA. 264 menjelaskan *pasāsāmi* sebagai *anusāsāmi*, aku memerintah, dan *rajjaṁ kāremi*, aku menguasai, memegang takhtaùyaitu, di Kerajaan Kāsi.

[482] Seperti dalam I. 3, 1; II. 8, 2.

[483] Lihat II.9. 2, n.

[484] Raja Kosala.

[485] Bārāṇasī, juga disebut sebagai Kāsi.

[486] Ee *nikkhani*, CpA. 266 *nikhani*, Ce *nikhaṇi*, Be *nikhaṇī*.

[487] *Kāsu* dijelaskan dengan kata *āvāṭa* dalam CpA yang menambahkan ”sampai ke leher”. *Kāsu* juga ada di II. 1.3

[488] Antepura adalah kotaraja, yaitu istana kerajaan, yang termasuk penghuni perempuan, anak-anak, serta pengikut raja.

Kesempurnaan Ketenang-Seimbangan

(*Upekkhāpāramitā*)

III. 15. Perilaku Besar yang Menakjubkan

[489](*Mahālomahaṁsacariyaṁ*)

1. [490]Aku dulu berbaring di dalam pekuburan, bersandar pada[491] sebuah kerangka. Kerumunan anak-anak kampung[492] mendekatiku dan menunjukkan banyak perilaku yang mengejek.
2. Yang lainnya, bahagia, bersemangat dalam batinnya, membawakan (untukku) persembahan-persembahan banyak wewangian dan kalung-kalung bunga[493] dan berbagai macam makanan.
3. Kepada mereka yang menyebabkan[494]ku penderitaan dan mereka yang memberikanku kebahagiaan—aku bersikap sama kepada mereka semua; keramahan, kemarahan[495] tidak muncul.
4. Setelah menjadi setimbang terhadap kebahagiaan dan penderitaan, terhadap kehormatan dan cercaan[496], aku tetap sama dalam segala kondisi-ini adalah Kesempurnaanku dalam Ketenang-seimbangan.

Demikianlah selesai Pembabaran mengenai Kesempurnaan Ketenang-seimbangan.[497]

Rangkumannya:[498]

1. (5). Yudañjaya, Somanassa, Ayoghara, dan melibatkan sebuah Batang-Teratai[499], Soṇa-Nanda, Mūgapakkha, raja kera, yang bernama Sacca,
2. (6). burung puyuh, dan raja ikan, Petapa Kaṇjadīpāyana, dan lagi aku adalah Sutasoma, aku adalah Sāma dan Ekarājā; terdapat Kesempurnaan Ketenang-seimbangan. Demikian hal ini dinyatakan oleh petapa agung.

---

[489] Cariya ini diidentifikasikan dengan *Lomahaṁsa-jātaka*, No. 94, yang masih terbuka untuk diragukan. Lihat Pendahuluan.

[490] Dalam Jā. i. 47, BvA. 61, ApA. 51 syair ini dikutip untuk mengilustrasikan pencapaian tertinggi Kesempurnaan Ketenang-seimbangan, ketiga naskah ini mengatakan bahwa arti selengkapnya bisa didapat dalam *Cariyāpiṭaka*. Dalam M. i. 79 dalam *Mahāsīhanāda Sutta*, No. 12, episode dari syair ini disebut dengan "berdiam dalam ketenangseimbangan". Pada akhir *sutta*, Buddha tercatat menasihati Nāgasamāla bahwa karena bulu romanya berdiri ketika ia mendengarkan *sutta* ini, maka ia harus mengingatnya sebagai Pembabaran Yang Menegakkan Rambut (Atau Menakjubkan), *Lomahaṁsanapariyāya*. Lihat bagian pendahuluan, hal. viii, juga *Ten Jātaka Stories* karya I.B.Horner, terbitan London, 1957, dalam bagian pendahuluan hal. xxi.

[491] Ee *nidhāya*; Ce, be, BvA. 61, ApA. 51 *upanidhāya*; CpA. 269 "membuat tulang menjadi bantalku", 276, M. i. 79 (dalam bentuk prosa), Jā. i. 47 *upadhāya*.

[492] Ee, Be *gāmaṇḍala;* Ce, CpA., M. I, Jā. i., Bvā., ApA. (semua lokasi dan sitasi) *go-* (yang artinya para rakyat kecil).

[493] Ee, Ce *gandhañ ca mālañ ca*, Be *gandhamālañ ca.*

[494] Ee, Ce *upadahanti*, CpA. 270, Be *upaharanti.*

[495] Ee *dayakopo*, CpA., Ce, Be *dayā kopo.*

[496] *Yasesu nyasesu* dijelaskan dengan *kittisu nindāsu* dalam CpA. 270.

[497] Ce *upekkhāpāramī niddeso niṭṭhito*, Be *upekkhavaggo tatiye.*

[498] Mengenai penomoran dari sepuluh syair terakhir ini, lihat Pendahuluan hal. 1 syair 4-(10).

[499] *Bhisena*, dijelaskan dalam CpA. 271 sebagai perilaku Mahākañcana, judul untuk *cariyā* ini, III.4.

ร์ ย ลรี่ฆ ล เ ะ

1. (7). Setelah mengalami berbagai macam penderitaan dan berbagai macam kebahagiaan dalam berbagai kehidupan[500], aku meraih Pencerahan Mandiri yang luhur.
2. (8). Setelah memberikan *dāna-dāna* yang sepatutnya diberikan[501], setelah memenuhi *sīla* secara keseluruhan, setelah melakukan Kesempurnaan dalam pelepasan, aku mencapai Pencerahan Mandiri yang luhur.
3. (9). Setelah menanyakan yang terpelajar5[502], setelah mengerahkan energi yang luhur, setelah melakukan Kesempurnaan kesabaran, aku meraih Pencerahan Mandiri yang tertinggi.
4. (10). Setelah membuat kebulatan tekadku teguh, menjaga kebenaran-ucapan, setelah berlindung dalam Kesempurnaan Cinta-kasih. aku meraih Pencerahan Mandiri yang luhur.
5. (11). Terhadap keuntungan atau kehilangan, terhadap pujian dan cercaan[503], terhadap penghormatan[504] dan ketidakhormatan— tetap sama[505] dalam segala kondisi, aku meraih Pencerahan Mandiri yang luhur.
6. (12). Setelah melihat kemalasan sebagai bahaya dan pengerahan energi sebagai kedamaian, jadilah pengerah energi—ini adalah ajaran para Buddha.[506]
7. (13). Setelah melihat pertengkaran[507] sebagai bahaya dan tanpapertengkaran[508] sebagai perdamaian, bersatu, berhati-lembut[509]— ini adalah ajaran para Buddha.
8. (14). Setelah melihat lalai sebagai bahaya dan giat sebagai kedamaian, kembangkanlah Jalan Berfaktor Delapan[510]—ini adalah ajaran para Buddha. Junjungan Mulia, dengan cara ini[511] menceritakan perilakuperilakunya sendiri pada masa lalu, mengatakan bahwa pembabaran mengenai Dhamma ini disebut Kisah-kisah Kepahlawanan Buddha.[512]

---

[500] *Bhavābhave*, CpA. 272; dalam kehidupan kecil maupun besar, baik dalam pertumbuhan atau penurunannya. Lihat juga CpA. 20.

[501] *dātabbakaṁ*. Syair (8)-(14) juga ada pada Ap. hal. 5-6, syair 69-75, dengan beberapa vv. II. Mengenai syair ini memiliki cariya yang berkaitan dalam Cp.

[502] Menyiratkan Kesempurnaan Kebijaksanaan, CpA. 274; Tidak ada dari 3 Kesempurnaan dalam syair ini yang memiliki cariya yang berkaitan dengannya dalam Cp.

[503] *Yasāyase*, lihat III. 15. 4.

[504] Dibaca *sammā-* dengan CpA. 275, Ce, Be. Untuk Ee *samā-*.

[505] Dibaca *samako* dengan idem., untuk Ee *samāno*.

[506] Ee, Be, CpA. 333. pada syair 6 *Buddhānusāsanī*, Ce, CpA. 333, 335 pada syair 7, 8 *–āna-*.

[507] CpA. 333 merujuk pada enam hal yang menyebabkan *vivāda*, pertengkaran, perselisihan. Lihat contohnya dalam Vin. Ii. 89, D. iii. 246, M. ii. 245, A. iii. 334.

[508] CpA, ini adalah pengembangan cinta-kasih, atau juga enam hal yang harus diingat (*sārāṇīyadhamma*, misalnya dalam D. iii. 245, M. i. 322, A. iii. 288) menyebabkan hilangnya pertengkaran.

[509] Ee *akhilā*, CpA, Ce, Be *sakhilā*, dijelaskan dalam CpA sebagai *muduhadayā*.

[510] Ee *bhave aṭṭhaṁ-*, CpA. 334, Ce, Be, Ap. hal. 6, syair 75 *bhāveth' aṭṭhaṁ-*.

[511] *Itthaṁ sudaṁ*. CpA. 335 mengatakan bahwa *sudaṁ* hanyalah merupakan bentuk partisipel, dan *itthaṁ* berarti "seratus ribu kalpa" (dan empat kalpa tak terhitung), lihat CpA. 2, syair 16; yang diperlukan untuk menyebabkan masaknya Pencerahan.

[512] *Buddhāpadāniya*, diberikan sebagai judul alternatif untuk Cp dalam CpA. 8. Ini berarti menurut CpA. 335, bahwa perilaku-perilaku sebelumnya, *purātanakamma*, dilakukan dalam Buddha-Buddha (yang berbeda) dan sulit untuk dilakukan, diceritakan seakan merujuk pada dirinya, *adhikiccappavattattā* (kata ini juga ada dalam Vism. 450), yaitu kepada Buddha Gotama. Kisah-kisah yang terkumpul dalam Cp untuk menggambarkan perilaku kepahlawanannya yang dahulu sebenarnya dimaksudkan untuk mengingat kembali perilaku-perilaku yang dilakukan hanya dalam *Bhadda-kalpa* ini. (Lihat I.2 dan CpA. 29); lihat Pendahuluan.

Singkatan

A	*Aṅguttara-nikāya*
Ap	*Apadāna*
ApA	Kitab Komentar *Apadāna*
Be	Edisi *Chaṭṭhasaṅgāyana* Cp, Ranggon 1961
Bv	*Buddhavaṁsa*
BvA	Kitab Komentar mengenai Bv
CB	*Chronicle of Buddhas*
Ce	Edisi Persembahan Simon Hewavitarne Cp, Colombo 1950
Cp	*Cariyāpiṭaka*
CpA	Kitab Komentar Cp, edisi D.L. Barua, 1939
D	*Dīgha-nikāya*
DAṬ	*Ṭīkā* terhadap Komentar D.
DhA	Komentar *Dhammapada*
Ee	Edisi yang dilatinkan dari Cp, edisi RichardMorris, 1882
It	*Itivuttaka*
Jā	*Jātaka*
Jtm	*Jātakamālā*
M	*Majjhima-nikāya*
MA	Komentar M
Mhvu	*Mahāvastu*
Miln	*Milindapañha*
Nd	*Niddesa*
Netti	*Nettippakaraṇa*
Pṭs	*Paṭisambhidāmagga*
S	*Saṁyutta-nikaya*
SA	Kitab Komentar S
UJ	*Upāsakajanālaṅkāra*
VA	Kitab Komentar Vin
VbhA	Kitab Komentar *Vibhaṅga*
Vin	*Vinaya*
VvA	Kitab Komentar *Vimānavatthu*
BCL	B. C. Law, penerjemah Cp, *The Collection of Ways of Conduct* (Minor Anthologies Part III, SBB No. IX), London 1938
BD	*Book of the Discipline* (I. B. Horner), 1938-1967
CB	*Chronicle of the Buddhas* (dalam vol. ini)
Comy.	Kitab Komentar
CPD	*Critical Pāḷi Dictionary*, Copenhagen, 1924-
DPPN	*Dictionary of Pāḷi Proper Names* (G.P.Malalasekera), 1938 Handurukande (Ratna), *The Avadānasārasamuccaya* (*Studies in Indo-Asian Art and Culture,* vol. I) n.d. (1971?) HJAS *Harvard Journal of Asiatic Studies* *Jātastava* edisi M.J. Dresden (*Trans. Amer. Philosophical Soc.*, N.S. vol. 45, Pt. 5), 1955
MQ	*Milinda's Questions* (I. B. Horner), 1963-1964
S	Dengan syair dan nomor yang mengikutinya, merujuk pada syair-syair dalam 3 rangkuman di akhir Bagian I, II, dan III.
Sta	*Sutta*